

**PERAN PONDOK PESANTREN AL HIKMAH DALAM
MENINGKATKAN MORAL MASYARAKAT DI
DESA BENDA KECAMATAN SIRAMPOG
KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Agama**

Oleh :

**N A M A : M. THOHIRIN
N I M : 936101214
JURUSAN : TARBIYAH
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO
2001**

**PERAN PONDOK PESANTREN AL HIKMAH DALAM
MENINGKATKAN MORAL MASYARAKAT DI
DESA BENDA KECAMATAN SIRAMPOG
KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Agama

Oleh :

N A M A : **M. THOHIRIN**
N I M : **936101214**
JURUSAN : **TARBIYAH**
PROGRAM STUDI : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO**

2001

NOTA PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Pebruari 2001

Perihal : Skripsi Sdr. M. Thohirin
Lampiran : -

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN
Purwokerto
Di -
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya memeriksa dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

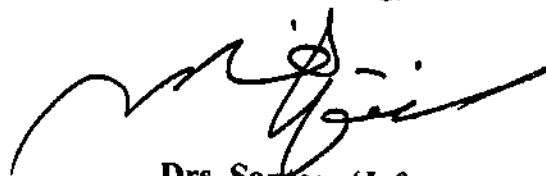
Nama : M. Thohirin
NIM : 936101214
Judul : Peran . Pondok Pesantren Al Hikmah Dalam Meningkatkan Moral Masyarakat Di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu agama dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada STAIN Purwokerto.

Bersama ini saya sampaikan skripsi saudara M. Thohirin dengan harapan dapatlah kiranya segera dimunaqosyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Drs. Santosa 'Irfaan
NIP. 320004575

DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
(STAIN)

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 35624 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : M. Thohirin
NIM : 936101214
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Dengan Judul : Peran Pondok Pesantren Al Hikmah dalam Meningkatkan Moral Masyarakat di Desa Benda, Kec. Sirampog, Kab. Brebes

Telah Dimunqosahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada Tanggal:

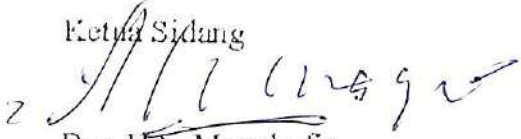
7 Maret 2001

dan dapat diterima kelengkapan ujian akhir; dalam rangka menyelesaikan Studi Program Sarjana Strata satu Agama (S1) guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan.

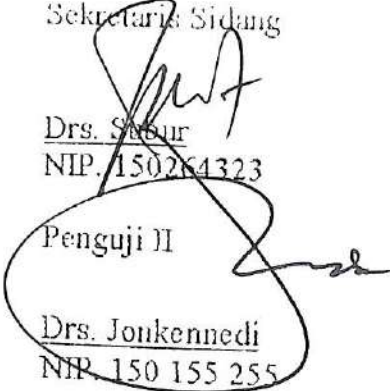
Purwokerto, 7 Maret 2001

Dewan Sidang Munaqosah

Ketua Sidang


Drs. HA. Moeghofir
NIP. 150070008

Sekretaris Sidang


Drs. Saifur
NIP. 150264323

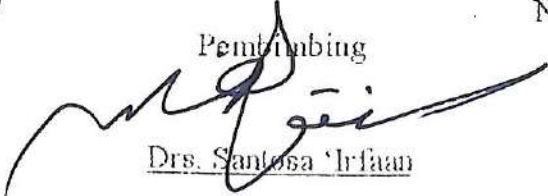
Penguji I


Drs. Lutfi Hamdi. M.Ag
NIP. 150 252 267

Penguji II

Drs. Jonkennedi
NIP. 150 155 255

Pembimbing


Drs. Santosa Irfan
NIP. 320 004 575

Mengetahui/mengesahkan:

Ketua STAIN Purwokerto



Drs. H. M. Muchjiddin Dimjati

NIP. 150 110 488

MOTTO

أَكْرَمُ الْمُؤْمِنِينَ دِينُهُمْ وَأَكْرَمُهُمْ عَقْلُهُمْ وَأَكْرَمُهُمْ حَسَبُهُمْ
(رواه الحاكم)

Artinya:

“Seorang Mu’min menjadi mulia karena agamanya,
(mempunyai) kepribadian karena akalinya, dan
(menjadi terhormat) karena akhlaknya.”

(H.R. Al Hakim, dikutip oleh Moh. Rifa’i, 1993: 586).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kami persembahkan kepada:

1. Ayah dan ibu tercinta.
2. Kakak dan adikku tercinta yang telah banyak memberikan dorongan kepada penulis.
3. Teman-temanku yang telah banyak memberikan dorongan kepada penulis.
4. Bapak H. Adib Masruhan, Lc., yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis.
5. Almamaterku STAIN Purwokerto tercinta, tempat penulis menimba ilmu.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan inayah-Nya, karena penyusun telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Al Hikmah Dalam Meningkatkan Moral Masyarakat Di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”.

Penyusun menyadari skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan terima kasih, dengan iringan doa semoga bantuan tersebut menjadi amal dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin.

Ucapan terima kasih secara rinci penyusun sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. H. M. Muchjiddin Dimjati, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Ibu Dra. Hj. Mahmudah, Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
3. Bapak Drs. Munjin, Ketua Jurusan Tarbiyah.
4. Bapak Drs. Santosa ‘Irfaan selaku Dosen Pembimbing.
5. Segenap dosen dan pegawai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Bapak H. Adib Masruchan, Lc., selaku Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al Hikmah Benda Sirampog.
7. Segenap karyawan dan karyawan Lembaga Pondok Pesantren Al Hikmah Benda Sirampog.
8. Semua Pihak yang telah membantu skripsi ini yang penyusun tidak bisa menyebutkan satu-persatu dalam kata pengantar ini.

Hanya kepada Allah SWT semata-mata penulis memohon, semoga amal baik mereka mendapat balasan yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya penulis menyadari keterbatasan di dalam penulisan skripsi ini sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran-saran yang membangun dari semua pihak demi penyempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca skripsi ini., Amin.

Purwokerto, 10 Pebruari 2001

Penulis,

M. Thohirin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BSB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pondok Pesantren.....	12
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	12
2. Bagian-bagian Pondok Pesantren.....	15
a. Kyai.....	16
b. Santri.....	19
c. Pengajian Kitab-kitab.....	21

	d. Masjid.....	25
	e. Pondok atau Asrama Santia.....	27
	3. Peran Pondok Pesantren.....	29
B.	Moral.....	32
	1. Pengertian Moral.....	32
	2. Dasar Moral.....	35
	3. Tanggung Jawab Pendidikan Moral.....	37
	4. Pendidikan Moral Dalam Islam.....	38
C.	Masyarakat.....	42
	1. Pengertian Masyarakat.....	42
	2. Bentuk Kehidupan Masyarakat.....	44
	3. Perubahan Masyarakat.....	46
BAB III	GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL HIKMAH	
	A. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al Hikmah....	49
	B. Letak Geografis.....	52
	C. Struktur Organisasi.....	53
	D. Aktifitas Pondok Pesantren Al Hikmah.....	57
	E. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	59
BAB IV	ANALISA DATA	
	Pondok Pesantren Al Hikmah:	
	Benteng Moral Masyarakat Benda, Kecamatan Sirampog.	
	Kabupaten Brebes.....	63

A. Peran ke Dalam	68
1. Sebagai Pengkaderan Ulama.....	68
2. Sebagai Pengembangan Ilmu	70
B. Peran ke Luar.....	70
1. Sebagai Lembaga Da'wah.....	70
2. Sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat	71
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-saran	77
C. Kata Penutup	78
 DAFTAR PUSTAKA.....	80
 CURRICULUM VITAE	82
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang mendambakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia dan memberikan tuntunan di dalam hidup dan kehidupan manusia, baik yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Allah atau hubungan manusia dengan sesama makhluk.

Setiap manusia ingin merasakan hidup yang bahagia dan merasakan ketentraman jiwanya, namun demikian tidak semua manusia dapat merasakan hal itu. banyak hal yang menyebabkan manusia tidak dapat menemukan kebahagiaannya, sehingga timbul penyakit mental dalam dirinya seperti rasa cemas, gelisah, rendah diri, emosi dan lain sebagainya. Itu menunjukkan perlu adanya pembinaan mental melalui pendidikan agama, khususnya masalah moralitas, agar manusia dapat menemukan masalah yang dihadapinya. Allah telah menjanjikan bahwa kebahagiaan dan ketentraman hanya bisa didapat dengan beriman dan beramal. Allah berfirman dalam Al Qur'an ayat 28 surat Ar-Ra'ad:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَلْمِزُوا قُلُوبَهُمْ بَدَّلُوا قُلُوبَهُمْ
تَلْمِزُوا الْقُلُوبَ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram” (Depag RI, 1978: 373).

Dalam ayat tersebut mengingat Allah adalah cara untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman dalam kehidupan seseorang. Hal itu merupakan salah satu fungsi pendidikan agama yaitu memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami seseorang. Ayat tersebut juga menyebutkan bahwa kebahagiaan dan ketentraman dapat diperoleh dengan cara beriman dan beramal. Karena pengertian iman tidak hanya mempunyai pengetahuan dalam hati dan lisan, tetapi orang yang mengaku beriman wajib melanjutkannya dengan perbuatan nyata dalam bentuk perbuatan melalui anggota badan, misalnya: berupa shalat, zakat, haji dan lain sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki moral dan etika, yang dalam Al Qur'an disebut dengan nama akhlak yang berarti budi pekerti atau tata susila. Meskipun moral dan etika penilaiannya hanya pada tindakan manusia, namun amal setiap orang pada dasarnya muncul atas dorongan batiniah yang sering juga didukung oleh lingkungannya.

Kehadiran Pondok Pesantren Al Hikmah di Desa Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, di tengah-tengah masyarakat banyak memberikan bimbingan dan pendidikan agama

kepada masyarakat setempat melalui adanya pengajian, baik harian, mingguan ataupun bulanan.

Pondok Pesantren Al Hikmah sebagai lembaga pendidikan agama Islam telah memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Benda dan masyarakat luas pada umumnya. Dari dulu sampai sekarang telah banyak terjadi perubahan-perubahan yang disadari ataupun sebaliknya. Hal ini sebagai akibat pengaruh Pondok Pesantren Al Hikmah yang berdiri di tengah-tengah masyarakat. Meskipun demikian pondok pesantren tetap pada fungsinya yang asli, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga kemasyarakatan.

Pondok pesantren yang berdiri di tengah masyarakat senantiasa dipelihara dalam menghadapi arus perubahan yang begitu deras, bahkan kadang arus perubahan yang hampir tak terkendali, sehingga pondok pesantren tetap berdiri dan masih pada fungsinya yaitu sebagai lembaga da'wah dan sebagai pendidikan agama Islam. Hal itulah yang membuat pihak-pihak luar melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang kuat.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin mengangkat profil sebuah pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Al Hikmah di Desa Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes dalam upaya meningkatkan moral masyarakat.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini, penulis perlu memberikan arti tentang beberapa hal yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Peran

Peran mempunyai arti “pelaku sebagai tokoh “...” (Yulius S., dkk., 1984: 179). Kalau peran (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) (Soerjono Soekanto, 1987: 220). Lebih lanjut diterangkan bahwa: Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.

Jadi pondok bisa dikatakan mempunyai peran apabila pondok tersebut mampu menjalankan fungsinya yang antara lain adalah sebagai lembaga pendidikan agama Islam.

2. Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab dengan kata funduq yang berarti hotel atau asrama (Moh. Hasjim Munif, 1992: 6).

Sedangkan istilah pesantren menurut etimologi berasal dari kata “santri” dengan awalan pe- dan akhiran -an, pesantren artinya tempat para santri, asrama dan sekolah mengaji (Yulius S., dkk., 1984: 183).

Tapi biasanya istilah “pondok” dan “pesantren” digabungkan menjadi satu menjadi pondok pesantren yang berarti

mempunyai arti asrama-asrama para santri yang menginap atau tinggal untuk menuntut ilmu atau mengaji.

3. Moral Masyarakat

Moral adalah suatu tindakan manusia, yang bercorak khusus... mengenai baik-buruk (Mudlor Achmad, t. th. : 41).

Sedangkan masyarakat menurut Choli! Mansyur, memberikan pengertian sebagai berikut:

“Masyarakat adalah pengumpulan manusia yang banyak bersatu dengan cara tertentu oleh karena adanya hasrat-hasrat kemasyarakatan yang sama/ bersama” (M. Cholil Mansyur, t.th.: 22).

Jadi moral masyarakat di sini yang dimaksud adalah keadaan masyarakat yang dalam segala tindakannya itu didasari atas pengertian tentang baik dan buruk.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ragam aktifitas Pondok Pesantren Al Hikmah dalam meningkatkan moral masyarakat?
2. Bagaimanakah peran Pondok Pesantren Al. Hikmah terhadap peningkatan moral masyarakat?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan pembahasan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui aktifitas Pondok Pesantren Al Hikmah dalam meningkatkan moral masyarakat.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Pondok Pesantren Al Hikmah terhadap kehidupan masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang terdapat dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan masukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto berupa hasil penelitian sebagai bahan pustaka.
- b. Untuk mengetahui situasi masyarakat tentang pemahaman ajaran agama Islam.
- c. Dengan adanya pembinaan dan pendidikan agama diharapkan kepada masyarakat agar memahami ajaran agama Islam.
- d. Bagi penulis sendiri untuk mempraktekkan ilmu yang diperoleh pada kenyataan yang ada.

E. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Adapun metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang ditempuh untuk melaksanakan penelitian agar diperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan obyek dan tujuan penelitian.

Secara garis besar ada 4 (empat) metode yang penulis gunakan: metode penetapan subyek, metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode pembahasan.

1. Metode Penetapan Subyek

a. Populasi

Dalam penulisan ini penulis menggunakan populasi yaitu semua elemen atau bagian-bagian yang ada dalam wilayah penelitian.

b. Sumber Data

1) Sumber primer, yakni sumber-sumber yang memberikan data langsung kepada penulis.

Sumber primer dalam skripsi ini adalah para pengasuh, karyawan maupun pengurus yayasan Pondok Pesantren Al Hikmah.

2) Sumber sekunder, yakni sumber data literer. Perolehan data dari dokumen-dokumen, dan buku-buku tentang pondok pesantren.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Interview

Metode ini merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung, guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini. Misalnya, untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Hikmah, sarana dan prasarana serta aktifitas pondok pesantren tersebut. Untuk memperoleh data tersebut penulis mengadakan tanya jawab langsung, baik dengan pengasuh, pengurus maupun karyawan lainnya.

b. Metode Observasi

Yaitu dengan melalui pengamatan dan pencatatan atas dasar dari suatu fenomena sehingga dapat dianalisa secara konstruktif. Metode ini digunakan terutama untuk memperoleh data tentang letak geografis Pondok Pesantren Al Hikmah dan kegiatan-kegiatannya.

c. Metode Dokumentasi

Suatu cara untuk mengumpulkan data dimana sumbernya telah tersedia, baik berupa catatan buku, agenda dan lain sebagainya.

Metode dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi data yang belum terungkap oleh metode-metode sebelumnya. Misalnya tentang jumlah santri, jumlah karyawan, struktur organisasi serta lainnya.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya menganalisa data. Dalam penulisan ini penulis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu dengan jalan:

a. Editing

Yaitu pemeriksaan kembali semua data yang terkumpul yang diperoleh selama penelitian terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan maknanya, kesesuaian antaranya, kesesuaian antara yang satu dengan yang lain, serta keserasian dalam kelompok.

b. Pengorganisasian Data

Penulis menyusun data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya. Kerangka tersebut harus relevan berdasarkan pertanyaan dalam perumusan masalah.

c. Analisis Hasil Penelitian

Pada tahap ini dilakukan analisis lanjutan untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan mengenai kebenaran-kebenaran fakta yang ditemukan di lapangan. kesimpulan-kesimpulan itu akan merupakan jawaban bagi pertanyaan-

pertanyaan dalam perumusan masalah baik dalam deskripsi temuan, ada atau tidaknya hubungan antara variabel-variabel atau derajat hubungan antara variabel yang dipermasalahkan dalam perumusan masalah.

4. Metode Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah semua data terkumpul, kemudian penulis membahas hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisa kualitatif.

Analisis kualitatif adalah suatu cara pengumpulan bahan-bahan yang sukar diukur dengan angka. Lebih lanjut Soerjono Soekanto mengatakan bahwa:

“Metode kualitatif mengutamakan bahan yang sulit diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang bersifat eksak walaupun bahan-bahan tersebut terdapat dengan nyata di dalam masyarakat” (Soerjono Soekanto, 1987: 36).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran umum tentang skripsi ini perlu kiranya penulis kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Halaman formalitas, terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab pertama berisi Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab kedua membahas tinjauan teoritis tentang A. Pondok Pesantren, meliputi Pengertian Pondok Pesantren dan Peran Pondok Pesantren, Bagian Pondok Pesantren dan Peran Pondok Pesantren. B. Moral meliputi Pengertian Moral, Dasar Moral, Tanggung Jawab Pendidikan Moral dan Pendidikan Moral dalam Islam. C. Masyarakat meliputi Pengertian Masyarakat, Bentuk Kehidupan Masyarakat, Perubahan Masyarakat.

Bab ketiga menyajikan gambaran umum Pondok Pesantren Al Hikmah Benda meliputi Sejarah Singkat Berdirinya, Letak Geografis, Struktur Organisasi, Aktifitas Pondok Pesantren Al Hikmah, Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Hikmah.

Bab Keempat menganalisa tentang pondok Pesantren Al Hikmah: Benteng Moral Masyarakat Benda, Kecamatan Sirampog meliputi, A. Peran Kedalam sebagai Pengkaderan Ulama dan sebagai Lembaga Pengembangan Ilmu. B. Peran Keluar sebagai Lembaga Da'wah dan sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat.

Bab penutup yang terdiri dari Kesimpulan, Saran-saran, Kata Penutup dan Lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Itu merupakan identitas pondok pesantren pada awal perkembangannya. Namun sekarang setelah terjadi banyak perubahan dalam masyarakat sebagai akibat dari pengaruh modernisasi ternyata pesantren mampu mempertahankan fungsinya yang utama, sehingga sampai sekarang ini fungsi itu tetap terpelihara oleh pesantren. Hal ini mungkin disebabkan pesantren mempunyai wilayah sosial yang mempunyai daya tahan terhadap pengaruh buruk modernisasi.

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya mengatakan:

“Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe- di depan dan akhiran -an berarti tempat tinggal santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata shastri berasal dari shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan” (1994: 18).

Pesantren atau Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. (Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud Ali, 1995: 145).

Sedangkan istilah pondok barangkali berasal dari kata Arab fundug, yang berarti hotel atau asrama (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 18)

Di zaman kolonial dahulu pondok pesantren memegang peranan aktif dalam menentang tekanan-tekanan yang dilakukan oleh penjajah dengan jalan menutup diri atau uzlah dari pengaruh luar. Peran ini tetap dilakukannya, beberapa waktu setelah Indonesia merdeka. Disebabkan oleh sifatnya yang tertutup inilah, dahulu pesantren sebagai lembaga pendidikan, kurang dikenal secara nasional.

Kalalu kita perhatikan kebanyakan keberadaan pondok pesantren mengambil tempat di daerah pedesaan, besar dugaan pengambilan tempat ini karena tekanan dan desakan di masa penjajahan. Tetapi kemudian, ketika kita telah memasuki era pembangunan pengambilan tempat di pedesaan justru merupakan bagian yang cukup strategis untuk turut serta dalam proses pembangunan, khususnya di wilayah pedesaan.

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai watak kemandirian, pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Perpautan yang erat antara keberadaan pesantren dan masyarakat sekitar merupakan dasar-dasar penyelesaian berbagai kesenjangan sosial kepercayaan masyarakat kepada pesantren, disertai pula dengan kecenderungan masyarakat mempercayakan masalah-masalahnya kepada pesantren. Hal inilah yang

mendorong pesantren untuk turut serta memperjuangkan nasib mereka. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh pondok pesantren kepada masyarakat, ada yang berwujud benda dan jasa, tapi yang paling banyak adalah berupa bantuan yang bersifat spirituil.

Pondok pesantren merupakan masyarakat belajar, juga sumber informasi bagi masyarakat sekitarnya. Informasi ini tidak terbatas pada masalah-masalah agama saja, tetapi juga meliputi masalah-masalah pendidikan, ekonomi, budaya bahkan juga masalah teknik. Selain itu pesantren juga menyediakan bahan bacaan untuk remaja, pemuda, dan masyarakat desa sekitarnya. Juga ada pesantren yang memiliki bengkel dan peralatan, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Menurut Dr. Sutomo, yang dikutip oleh M. Habib Chirzin ada beberapa aspek yang menarik pesantren, yaitu:

- a. Sistem pondok. Dengan sistem ini, pendidikan, tuntunan, dan pengawasan dapat dilakukan secara langsung.
- b. Keakraban hubungan antara santri dengan kyai memungkinkan para kyai memberikan pengetahuan yang "hidup" pada santrinya.
- c. Kemampuannya untuk mencetak atau mendidik manusia dalam memasuki semua lapangan pekerjaan secara merdeka dan mandiri.
- d. Kehidupan kyai yang sederhana tetapi penuh dengan kesenangan dan kegembiraan, merupakan teladan yang baik bagi orang Indonesia yang pada umumnya masih miskin.
- e. Sistem pendidikannya yang dapat diselenggarakan dengan biaya murah merupakan sarana yang baik bagi usaha meningkatkan kecerdasan bangsa (dikutip oleh Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud Ali, 1995: 147).

Inti pendidikan yang ditanamkan di pondok pesantren adalah pendidikan watak dan pendidikan keagamaan. Sebagai komunitas belajar keagamaan, pesantren mempunyai hubungan sangat erat dengan lingkungan di sekitarnya. (Mohammad Ali Daud dan Habibah Daud Ali, 1995: 147).

Kegiatan melatih masyarakat di sekitar pesantren ini, menyebabkan pesantren kini menjadi salah satu lembaga pengembangan masyarakat desa yang penting. Ini terjadi karena beberapa alasan. Di mana alasan yang paling utama adalah karena tempatnya di tengah-tengah masyarakat. Letaknya sangat strategis itu menyebabkan kondisi lingkungan dan budayanya sangat berpengaruh pada masyarakat sekitarnya. Kyai atau ulama yang menjadi intinya dengan mudah dapat memberi motivasi kepada masyarakat sekitarnya untuk membina sumber daya manusia dan juga alam sekitarnya.

Ada beberapa aspek penting dalam sebuah pesantren yang perlu dipelajari. Hal ini mengingat pondok pesantren merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia. Bagian-bagian yang menjadi ciri khas suatu pondok pesantren adalah kyai, santri, masjid, kitab-kitab klasik atau kitab kuning dan pondok.

2. Bagian-bagian Pondok Pesantren

Pondok pesantren mempunyai beberapa bagian-bagian, di mana bagian yang satu dengan bagian yang lain merupakan pertalian yang tidak dapat terpisahkan. Jadi merupakan satu kesatuan dan ini memang sudah merupakan kebiasaan yang

melekat pada sebuah pondok pesantren secara umum. Bagian-bagian pondok pesantren itu adalah:

a. Kyai

Kyai merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah pesantren. Karena kyai ini biasanya memegang peranan yang sangat besar dalam kehidupan suatu pesantren.

Zamakhsyari Dhoer mengatakan bahwa:

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

-
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim orang yang dalam pengetahuan Islamnya (1994: 55) .

Namun di zaman sekarang ini banyak juga para ulama yang cukup mempunyai pengaruh di masyarakat memperoleh gelar “kyai”. Walaupun mereka tidak memiliki atau memimpin pesantren, tetapi mereka mempunyai ilmu agama yang cukup dalam yang diakui oleh masyarakat, serta memiliki akhlak yang baik atau luhur sehingga bisa dijadikan panutan oleh anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah pesantren seorang kyai itu ibaratnya adalah seorang raja. Beliau memiliki kekuasaan mutlak untuk menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan atau keputusan-

keputusan. Karena itu, kadang tidak ada seorang santripun yang berani menentang kekuasaan kyai itu dalam lingkungan pesantrennya. Lain halnya jika ada kyai lain yang lebih besar pengaruhnya bagi para santri khususnya dan masyarakat desa sekitar pada umumnya.

Pada umumnya para santri mengharapkan dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh pada diri sendiri baik dalam soal-soal keagamaan atau dalam bidang-bidang manajemen pesantren. Kalau kita perhatikan kebanyakan para kyai di pulau Jawa pada umumnya bertempat tinggal di pedesaan, meskipun demikian mereka termasuk kelompok elit dalam struktur sosial, politik dan ekonomi di masyarakat. Sebab sebagai suatu kelompok, mereka mempunyai pengaruh yang sangat besar di masyarakat dan mereka juga termasuk kekuatan penting dalam kehidupan politik di Indonesia.

Dalam sebuah pesantren seperti sudah disebutkan di atas, kyai seringkali mempunyai kekuasaan mutlak. Berjalan atau tidaknya kegiatan apapun di pesantren, tergantung pada izin dan restu kyai. Oleh karena itu untuk menjalankan kepemimpinannya, unsur kewibawaan memegang peranan penting. kyai adalah tokoh yang berwibawa, baik di hadapan para ustadz yang menjadi pelaksana kebijaksanannya, apalagi di hadapan santri dan bahkan sering juga di hadapan istri dan

anak-anaknya. Ketaatan mereka yang penuh dan tulus kepada kyai sering bukan karena paksaan, tetapi didasari oleh motivasi kesopanan, mengharapkan barakah, dan tentu saja demi memenuhi ajaran agama Islam yang menyuruh hormat terhadap guru serta kepada orang tua pada umumnya. Jadi perasaan timbul berdasarkan kesadarannya.

Para kyai dengan kelebihan, ilmu dalam Islam seringkali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, serta memiliki kedudukan yang tinggi di mata orang awam. Kyai dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan kekhususan dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu surban dan kopiah.

Dalam kehidupan sehari-hari pula dalam masyarakat luas, seorang kyai biasanya dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan. Karena selain ia berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, juga ada kalanya yang dikenal memiliki keahlian untuk memberikan obat, jampi dan do'a bila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah misalnya sakit. Dari sinilah latar belakangnya, sehingga kyai pada umumnya dikenal sebagai tokoh kunci, yang kata-katanya dan keputusannya dipegang teguh oleh kalangan tertentu, lebih dari kepatuhan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.

b. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab agama.

Santri juga termasuk salah satu elemen yang sangat penting dalam suatu pesantren. Dalam tradisi pesantren ada dua macam, yaitu:

- 1) Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah-daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan termashur akan terdapat putra-putri kyai dari pesantren lain yang belajar di sana, mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai.
- 2) Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya, perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar pula jumlah santri mukimnya, dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim (Moh. Hasjim Munif, 1992: 13).

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena didorong oleh beberapa alasan seperti:

- 1) Ingin mengetahui dan mempelajari kitab-kitab yang lain yang membahas Islam secara mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.

- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 52).

Dalam bukunya Moh. Hasjim Munif, menerangkan bahwa:

Santri di sini diartikan sebagai masyarakat Islam belajar bersama, tinggal bersama dan menjalani kehidupan bersama.

Komunitas santri ini mempunyai sistem nilai tersendiri yang berbeda dengan sistem manapun.

nilai pokok yang berkembang di dalam komunitas itu adalah bahwa seluruh kehidupan ini dipandang sebagai ibadah. Nilai demikian itu mempunyai makna yang dinamis, tidak berhenti pada penyerahan diri kepada Allah, asketisme atau Lillahi Ta'ala dalam artian tidak menghiraukan kehidupan duniawi, sebaliknya kehidupan duniawi disubordinasikan ke dalam nilai-nilai Ilahi yang telah mereka peluk sebagai sumber nilai tertinggi. Kehidupan mereka submisif (taat) terhadap Allah tidak selalu menghilangkan aktifitas formal yang secara langsung memberikan pengaruh-pengaruh materil melainkan submisif dalam artian mengartikulasikan seluruh aktifitas keduniaan ini ke dalam suatu tatanan nilai Ilahiyah. Dengan demikian ketaatan seorang santri terhadap kyainya, misalnya akan dipandang sebagai manifestasi ketaatan mutlak yang dipandang sebagai ibadah (1992: 14-15).

Selanjutnya dibanding murid madrasah dan siswa sekolah umum, kebiasaan dan pola hidup sehari-hari seorang santri, ditemui banyak perbedaan. Pada umumnya, di kalangan para santri terbiasa hidup mandiri dengan mencuci dan memasak makanan sendiri, sederhana dalam pakaian, memperhatikan amaliyah sunnah seperti puasa dan shalat malam, sangat berhati-hati, hormat dan tawadhu' kepada guru

atau lebih-lebih kyai. Semua ini dimungkinkan, karena para santri, khususnya mereka yang bermukim di daerah kompleks pesantren para ustadz maupun kyai. Keadaan semacam ini jarang dialami oleh murid madrasah, apalagi siswa di sekolah umum.

Di masa lalu, pergi dan menetap di sebuah pesantren merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan rasa rindu keluarga dan teman-teman sekampungnya. Sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat mengenai persoalan-persoalan individual dan masyarakat yang bersangkutan paut erat dengan agama.

c. Pengajian Kitab-kitab

Pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning, terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam suatu pesantren.

Tujuan utama pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (kurang dari satu tahun) tidak bercita-cita menjadi ulama. Hanya saja mencari

pengalaman-pengalaman keagamaan. Santri yang tinggal lama di pesantren mempunyai tujuan untuk menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam lainnya.

Para santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama mengembangkan keahliannya dalam bahasa Arab melalui sistem sorogan dalam pengajian sebelum para santri pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem bandongan. Di kalangan masyarakat pesantren masih tetap kukuh keyakinan bahwa ajaran-ajaran yang dikandung kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah dan relevan yang dimaksud adalah:

“Sah artinya ajaran-ajaran itu diyakini bersumber dari kitab Allah (Al Qur'an) dan sunnah Rasul (Hadits) dan tidak ketinggalan sebagai unsur pelengkap adalah piwulang-piwulang luhur dari ulama-ulama Salaf yang salih. Relevan artinya bahwa ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna untuk meraih kebahagiaan hidup kini maupun nanti (Moh. Hasjim Munif, 1992: 17).

Masyarakat pesantren, pengikut kitab kuning mempercayai bahwa menjadi pedoman hidup adalah Al Qur'an (Kitabullah) dan sunnah Rasulullah. Namun mereka hanya memedomannya melalui tafsiran-tafsiran dan penjabaran-penjabaran yang telah diupayakan oleh ulama-ulama yang terpercaya.

Sementara pihak lain yang disebut kelompok modern ingin memedomani kedua sumber itu, tapi bukan dengan alat bantu tafsiran-tafsiran ulama-ulama tadi. Melainkan melalui

tafsiran-tafsiran dan penjabaran yang diupayakan sendiri. Dengan perkataan lain, perbedaan itu hanya terletak pada cara, bukan pada tujuan.

Banyak pesantren telah memasukkan pengajaran ilmu umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diajarkan sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren. Bila suatu pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning, maka keaslian pesantren semakin kabur dan lebih tepat bila disebut sebagai perguruan atau madrasah, dengan sistem pondok atau asrama daripada sebagai pesantren.

Dalam sebuah pesantren ada beberapa kitab-kitab yang biasanya diajarkan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Nahwu (Syntax) dan Sorof (Morfologi), misal: Kita Ajurumiyah, Imrithy, Alfiyah dan Ibnu Aqil.
- b) Fiqh (tentang hukum-hukum agama/syariat), misalnya: Kitab Fathul Qoriib, Sulam Taufiq, AL Ummu dan Bidayatul Muftahid.
- c) Ushul Fiqh (tentang pertimbangan penetapan hukum-hukum Islam/syariat), misalnya: Mabadiul Awaliyah.
- d) Hadits, kumpulan Hadits Rasul, misalnya: Balughul Marom, Fighus Sunnah, Sahih Bukhori, Shohih Muslim, dan lain sebagainya.
- e) Aqidah/Tauhid/Ushuludin (tentang pokok-pokok kepercayaan/keimanan), misalnya: Aqidatul Awam, Ba'dul, Amal.
- f) Tafsir pengetahuan tentang pendalaman makna dan kandungan isi dari Al Qur'an, misal: tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Kasir, Tafsir Maraghi.
- g) Tasawwuf dan Etika (tentang Sufi atau filsafat Islam), misalnya: Kitab Ihya 'Ulumuddin, Tuhfatul Fulasifah.

h) Tarikh (tentang sejarah Islam), misalnya: Kitab Khulashoʻun, Nurulyakin (Moh. Hasjim Nunif, 1992: 17).

Semua kitab-kitab yang diajarkan tersebut dapat digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) Kitab-kitab Dasar
- 2) Kitab-kitab Menengah
- 3) Kitab-kitab Besar

Kitab yang diajarkan di pesantren di seluruh Jawa dan Madura pada umumnya sama. Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran yang dilakukan menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan santri di seluruh Jawa dan Madura.

Proses belajar mengajar di lingkungan pesantren dilaksanakan dengan 2 (dua) sistem, yaitu sistem sorogan dan sistem bandongan. Sistem sorogan adalah pengajaran individual, di mana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustadz atau kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. Bila santri telah dianggap menguasai, maka sang ustadz atau kyai akan menambahnya dengan materi yang baru.

Sedangkan sistem bandongan adalah cara lain proses belajar mengajar di pesantren. Dalam sistem ini santri berkelompok yang kadang jumlahnya cukup banyak itu mendengarkan seorang ustadz atau kyai membaca,

menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas ukubuku Islam yang ditulis dalam bahasa Arab. Sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi para santri.

Isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu terdiri dari 2 (dua) komponen: yang pertama adalah matan dan yang kedua adalah syarah. Matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah (Moh. Hasjim Munif, 1992: 18).

d. Masjid

Di lingkungan pesantren, masjid memang bukan satu-satunya bangunan, karena di sekitarnya masih ada bangunan yang lain lagi, misalnya rumah kyai, asrama santri, madrasah bahkan toko dan warung-warung tertentu. Namun bagaimanapun juga, masjid tetap merupakan sentral sebuah pesantren. Dibanding bangunan lain masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai dikunjungi warga pesantren, malah kadang juga masyarakat sekitar.

Masjid merupakan bagian yang tak terpisahkan dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sholat Jum'at, serta pengajaran kitab-kitab klasik.

Fungsi masjid yang utama adalah untuk melaksanakan shalat berjama'ah, wirid dan do'a, i'tikaf, tadarus Al Qur'an dan sejenisnya (Imam Bawani, 1993: 92).

Kedudukan masjid sebagai tempat pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

Para kyai beranggapan bahwa masjid merupakan tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengajarkan shalat lima waktu, pengetahuan agama dan kewajiban-kewajiban agama lainnya.

e. Pondok atau Asrama Santri

Pada sebuah pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama para santri. Juga untuk membedakan lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Hal ini mengingat terkadang sebuah masjid atau musholla, setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswa dan santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang sering disebut kyai.

Asrama untuk para santri biasanya berada di dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang tidak jauh dari pondoknya.

Pada zaman dahulu, pesantren merupakan milik pribadi kyai, namun sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata milik kyai tapi juga milik yayasan.

Ada 2 (dua) alasan utama dalam perubahan sistem pemilikan pesantren, yaitu:

1. Dahulu pesantren tidak memerlukan pembiayaan yang besar, baik karena jumlah santrinya tidak banyak maupun karena kebutuhan akan jenis alat dan jumlah alat-alat bangunan dan lain-lainnya relatif sangat kecil.
2. Baik kyai maupun tenaga pendidik yang membantunya merupakan bagian dari kelompok mampu di pedesaan. Dengan demikian mereka dapat membiayai sendiri baik kebutuhan hidupnya maupun kebutuhan penyelenggaraan kehidupan pesantren (Moh. Hasjim Muni, 1992: 21).

Hal ini tidak berarti bahwa semua kyai dilahirkan kaya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa kyai harus berjuang keras dari bawah untuk mengembangkan pesantrennya, kemudian menjadi kaya. Dengan kata lain, proses atau jalan bagi pesantren untuk dapat memiliki sumber-sumber kekayaan yang cukup tidak hanya satu. Faktor lain adalah prestise sosial yang dimiliki kyai begitu tinggi yang menyebabkan jalan memperoleh kekayaan itu mengalami kemudahan.

Pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas bagi suatu pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam.

Ada 3 (tiga) alasan utama, mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri, yaitu:

- Alasan pertama
Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman/tempat tinggal kyai.
- Alasan kedua
Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menumpang santri-santri, dengan demikian sangatlah perlu adanya suatu asrama khusus bagi para santri.
- Alasan ketiga
Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menanggapi kyai seolah-olah bapaknya sendiri sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Allah yang harus senantiasa dilindungi (Moh. Hasjim Munif, 1992: 21).

Mengenai hubungan timbal balik antara kyai dan santri-santrinya, Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul "Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai" menyatakan bahwa:

"Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasan pengabdian imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai" (1994: 47).

Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana, mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan dipasang pada dinding untuk menyimpan kopor dan barang-barang lain. Para santri dari keluarga kayapun harus menerima dan puas dengan keadaan fasilitas yang sangat sederhana ini. Berapa jumlah unit bangunan pondok atau jumlah kamar

secara keseluruhan yang ada atau tersedia pada setiap pesantren, ini tidak bisa ditentukan. Oleh karena pada umumnya pondok-pondok itu pembangunannya tahap demi tahap, seiring dengan banyaknya santri yang masuk dan menuntut ilmu di situ. Dari sinilah sebabnya sering ditemui kondisi atau suasana pondok kelihatannya kurang teratur, seperti kurang direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan-bangunan modern yang bermunculan di zaman sekarang ini.

Tetapi dengan itu pula, kesederhanaan dunia pesantren menjadi lengket dengan berbagai elemen kepesantrenan yang lain. Pondok-pondok atau asrama santri tersebut, adakalanya berjejer laksana deretan kios di sebuah pasar, sementara ada yang membentuk kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan daerah santri yang menghuninya. Lagi-lagi munculnya kesan kesederhanaan, kekurangteraturan, malah kesemrawutan, seringkali menjadi pemandangan yang lumrah pada sebuah pesantren.

3. Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang umumnya bersifat tradisional, tumbuh dan berkembangnya di masyarakat pedesaan melalui suatu proses yang unik.

.....
 Pesantren dipengaruhi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di pedesaan, bahkan pengaruhnya seringkali jauh melebihi wilayah administratif desa-desa sekitarnya, tidak jarang pula suatu pesantren yang mempunyai relatif

besar pengaruhnya melintasi daerah kabupaten dimana pesantren tersebut berada (Moh. Hasjim Munif, 1992: 65).

Seperti sudah disinggung pada bahasan-bahasan di atas, bahwa keberadaan pondok pesantren itu mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga kemasyarakatan.

a. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam terutama sebagai tempat mendidik calon kyai. Dalam pengertian, memang tidak semua santri bisa terseleksi menjadi kyai namun biasanya hanya santri-santri yang memang berbakat menjadi kyai.

Selain itu pondok pesantren juga harus berorientasi kepada kebutuhan masyarakat sekitarnya. Hal-hal yang diajarkan di pondok pesantren juga harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Bahkan secara berencana harus menyiapkan diri agar para santri nantinya akan mampu menjadi kader pembangunan masyarakat di tempat asalnya. Ini tidak saja sebagai pelaksana pembangunan tetapi lebih dari itu mampu berfungsi sebagai penggerak dan juga mampu mendorong masyarakat dalam melaksanakan pembangunan pada masyarakat desa.



Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, berupa memadukan tiga unsur yang amat penting, yaitu:

- 1) Ibadah untuk menanamkan iman,
- 2) Tabligh untuk penyebaran ilmu dan,
- 3) Amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari 3 (tiga) unsur tersebut di atas, pondok pesantren dalam kegiatannya masih tetap mempertahankan pada bentuk pendidikan semula, sebagian lagi mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh tuntutan zaman dan perkembangan pendidikan di tanah air (Abd. Rachman Shaleh, et. Al. 1985: 10).

Pembangunan pendidikan sangat erat hubungannya dengan sektor pembangunan lainnya, termasuk pembangunan pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren. Oleh karena itu, tujuan pembangunan di bidang pendidikan haruslah dikaitkan dengan tujuan pembangunan lainnya, seperti bidang agama, politik, budaya dan lain sebagainya.

b. Pesantren sebagai Lembaga Kemasyarakatan

Pesantren selain mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan, juga berperan sebagai lembaga kemasyarakatan, hal ini karena ada beberapa alasan, yaitu:

- 1) Pondok pesantren sebagai lembaga Islam, didirikan oleh kyai bersama masyarakat sebagai tempat beribadah secara bersama-sama.
- 2) Yang dikatakan santri atau murid tidak terbatas pada lingkungan pondok pesantren saja, tetapi setiap murid yang pernah belajar kepada kyai sudah disebutnya sebagai santri.
- 3) Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren di samping sebagai guru mangaji, beliau juga sebagai pemimpin informil masyarakat sekitarnya.

Pondok pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan telah mampu memberi warna keislaman dalam kehidupan di masyarakat selama ini. Karenanya perkembangan keadaan sekarang ini menuntut tanggapan dan penyesuaian diri pondok pesantren, termasuk dalam pemanfaatan hasil ilmu dan teknologi serta pengabdian sosial terhadap masyarakat.

B. Moral

1. Pengertian Moral

Perkataan "moral" berasal dari bahasa latin "mores" kata jama' dari "mos" yang berarti: adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila.

Ada beberapa ahli yang memberikan pengertian moral, diantaranya adalah:

a. Mudlor Achmad

“Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik-buruknya” (t. th.: 41).

b. Hamzah Ya'qub

“Yang dimaksud moral ialah sesuai dengan idea-idea yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar” (1996: 14).

c. Sidi Gazalba

“Norma-norma yang sesuai dengan konsep-konsep yang umum diterima tentang laku perbuatan manusia mana yang baik dan wajar” (1998: 105).

Dengan melihat definisi tersebut di atas maka moral harus sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang umum diterima oleh suatu lingkungan pergaulan hidup. Konsep baik buruk dalam laku perbuatan manusia dalam kesatuan sosial dibentuk oleh etika dan akhlak. Dengan demikian jelaslah persamaan antara etika dan moral.

Di samping persamaan itu, ada juga perbedaannya. Hamzah Ya'qub mengemukakan perbedaan-perbedaan antara etika dan moral, yaitu sebagai berikut:

... Etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Menurut pandangan ahli-ahli filsafat, etika memandang laku perbuatan manusia secara universal

(umum), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran.

... Abu A'la Maududi ... memberikan garis tegas antara moral sekuler dan moral Islam. Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam. Sedangkan moral Islam bersandar kepada bimbingan dan petunjuk Allah dalam AL Qur'an (Hamzah Ya'qub, 1996: 14-15)

Moral menyatakan nilai-nilai yang dipandang baik dan akhlak atau etika menentukan apa dan mana nilai-nilai baik dan buruk itu. dengan demikian sumber penentuan nilai-nilai baik dan buruk itu ada 2 (dua) Tuhan dan manusia, naqal dan aqal, addin dan filsafat. Yang pertama bersifat mutlak, mengatasi ruang dan waktu, sesuai dengan tiap bangsa, tiap kawasan dan masa, karena digariskan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa serta Maha Bijaksana berasaskan kemanusiaan yang universal. Yang kedua bersifat nisbi, terikat oleh ruang dan waktu, hanya sesuai dengan situasi masyarakat tertentu sebab ditentukan oleh aqal dan dhaif, berasaskan pernyataan kelompok manusia tertentu. Maka yang pertama bersifat tetap, yang kedua bersifat takluk kepada perubahan. Apa yang baik bagi suatu masyarakat mungkin buruk bagi masyarakat lain. Mana yang baik dalam suatu kurun, mungkin akan dipandang buruk dalam kurun yang lain.

Moral berusaha mengendalikan laku perbuatan warga masyarakat untuk mewujudkan salam. Moral yang dibentuk oleh etika tidak mampu mewujudkan salam. Kalaupun bisa ia hanya bersifat sementara. Etika akan berubah dengan perubahan cara

berfikir dan cara merasa, yang takluk pada pengalaman, sejarah, keadaan, cita-cita, ideologi dan nafsu. Perubahan cara berfikir atau merasa membawa kepada perubahan moral.

Perbedaan moral menyebabkan terjadinya perbedaan penilaian, yang berujung pada perselisihan, bentrokan, bahkan pada peperangan. Kesemuanya itu melenyapkan salam atau tidak mungkin terwujudnya salam. Moral dibentuk oleh akhlak akan tetapi dasarnya tetap sehingga tiap pihak berukuran sama, sekalipun pernyataannya dapat berbeda dan berubah sesuai dengan ruang dan waktunya. Suruhan dan larangan Allah adalah mutlak dan serba tetap. Salam yang dibentuk oleh akhlak akan bertahan tetap selama pendasarannya tetap syari'at.

2. Dasar Moral

Berbicara tentang moral, tak dapat tidak akan menyinggung tentang manusia yaitu tentang pribadinya dan kedudukannya. Bila sudah sedemikian jauh membicarakan pribadi manusia, dan ternyata ia mempunyai kelainan-kelainan khusus dipandang dari segi moralnya, maka soal berikut yang muncul ialah tentang dasar penyebab adanya moral itu.

Manusia itu ada, sebagaimana benda-benda yang lain itu ada. Namun keberadaan manusia tidak sama dengan keberadaan suatu benda. Jadi ia mempunyai cara tersendiri dalam keberadaan di alam ini. Hal ini disebabkan pada diri manusia ada daya-daya inisiatif, daya-daya kreatif. Daya-daya inilah yang mendorongnya

untuk berbuat. Ia selalu berbuat dan berbuat. Berbuat berarti bahwa subyek itu bergerak dan berubah. Daya-daya di atas tidak hanya sekedar mendorong manusia untuk berbuat melainkan yang lebih penting di dalam berbuat itu tidak lagi terikat oleh hukum "kausalitas" dan hukum "kontinuitas". Jadi manusia itu bereksistensi, menempatkan diri di luar dan kenyataan ini dapat dilihat dalam firman Allah dalam surat At-Tiin ayat 4, yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

Artinya:

"Sesungguhnya telah Kami jadikan manusia dalam bentuk yang baik" (Depag RI, 1978: 1076).

Kemudian dalam surat Al-Ahzab ayat 72, Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۝

Artinya:

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh" (Depag RI, 1978: 680).

Sigmund Freud dalam menganalisa pribadi manusia, seperti dikutip oleh Mudlor Achmad, berpendapat bahwa "Pribadi

manusia mempunyai 3 unsur kepribadian: Id-Ego-Superego” (Mudlor Achmad, t. th.: 42).

Lebih lanjut Mudlor Achmad, memberikan pengertian masing-masing unsur kepribadian itu sebagai berikut:

Id adalah sumber segala naluri atau nafsu. Semuanya berada dalam alam ketidaksadaran (bawah sadar). Tujuannya adalah pemuasan jasmaniah. Jadi yang menjadi prinsip baginya ialah kesenangan. Dia tidak mengenal nilai, terutama nilai moral, oleh karenanya ia tersebut bersifat immoral.

Ego adalah tempat di mana segala daya-daya yang datu dari Id maupun Superego dianalisa, dipertimbangkan, untuk kemudian ditiadakan atau ditindakan. Dia merupakan pihak pengontrol agar keseimbangan pribadi seseorang tetap ada. Jadi di sini seseorang itu sadar terhadap kemauan-kemauan Id atau Superego. Sebagai pengontrol, maka ia tak dapat tidak memperhatikan dan memperhitungkan realitas dunia luar.

Superego adalah sumber segala nilai, termasuk nilai moral. Di sini ia pun sebagaimana Id, berada dalam alam bawah sadar. Hanya saja ia lebih menuju ke arah prinsip kesempurnaan rohaniah. Karenanya ia bersifat idiil (Mudlor Achmad, t. th.: 43).

Ketifa sistem kepribadian tersebut akan bekerja secara hamonis, apabila orang tersebut mempunyai kepribadian yang sehat dan normal. Tapi apabila salah satu dari ketiga unsur kepribadian itu tidak bekerja secara harmonis, maka orang tersebut jiwanya akan mengalami kegoncangan-kegoncangan yang disebabkan karena hilangnya keseimbangan pada diri seorang tersebut.

3. Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Pendidikan moral pada dasarnya adalah pendidikan dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki

dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kecil hingga ia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang siap mengarungi samudera kehidupan.

Keutamaan-keutamaan moral, perangan dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar. Memang ada semacam pertalian yang erat antara iman dan moral, akidah dan perbuatan.

Oleh karena itu, agama Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral ini dan banyak memberikan petunjuk yang sangat berharga dalam proses pendidikan, agar anak nantinya mempunyai perilaku atau moral yang baik.

Ada beberapa petunjuk Rasul di dalam upaya mendidik anak dari aspek moral, di antaranya:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

عَايِلَ وَالِدُ وُلْدِهِ أَفْلَحَ عَزَّ وَجَلَّ
حَسَنٍ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya:

“Seorang ayah tiada memberi kepada anaknya, sesuatu pemberian yang lebih utama dari budi pekerti dan pendidikan yang baik” (dikutip Moh. Rifai, 1993: 188).

2. Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Rasulullah saw. bersabda:

الرِّعْوَءُ وَالْوَالِدَاتُ وَأَحْسِنُوا دَابَّتُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya :

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah dengan budi pekerti yang baik” (dikutip Moh. Rifa’i, 1993: 189).

Berdasarkan hadits-hadits di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik putra-putrinya dengan kebaikan dan dasar moral.

Dalam bidang moral ini tanggung jawab mereka sangatlah kompleks, sehubungan dengan segala hal yang menyangkut masalah perbaikan jiwa, mereka meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan. Dengan kata lain, bahwa anak-anak itu tinggal di bawah genggaman kita hanya sekedar menanti masa besarnya. Karena itu ayah dan ibu perlu memberikan bekal dan memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya sejak dari masa mengandung, hingga sampai kepada masa dapat dilepaskan terjun ke dalam gelombang masyarakat.

Ayah dan ibu berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa dan akhlak anak-anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat. Memang memberikan didikan yang sempurna kepada anak-anak itu merupakan tugas yang besar bagi ayah dan ibu.

Orang tua menyadari akan hal itu dan didorong oleh rasa kekhawatiran orang tua sendiri, yaitu perasaan tidak mampu memberikan pendidikan terutama pendidikan agama dan moral sebagaimana mestinya. Karenanya orang tua memberikan kepercayaan untuk mendidik putra-putrinya kepada lembaga-lembaga pendidikan yang ada, termasuk pondok pesantren.

4. Pendidikan Moral dalam Islam

Berbicara tentang pendidikan moral, akan menyangkut pula seluruh syari'at Islam, di mana ihsan adalah salah satu bagian dari keseluruhan, sebagai pelengkap iman dan islamnya seseorang. Ihsan tidak bisa berdiri sendiri. Pelengkap dan yang dilengkapi merupakan satu kesatuan yang masing-masing bagian tidak terpisah-pisahkan.

Pendidikan pribadi berpangkal pada rasa tanggung jawab pendidik pada diri sendiri atau orang lain. Ia yang mempunyai pengaruh sedemikian besarnya pada diri manusia, mengakibatkan seringkali orang tidak sadar akan dirinya. Karena sedikitnya ia belajar akan dirinya itulah suatu tanda bahwa dia jarang tahu dan kenal akan dirinya. Jadi manusia itu jauh darinya. Orang lainlah yang justru mengetahui pribadinya. Lebih-lebih Allah Penciptanya, jauh lebih paham dan lebih dekat.

Dalam surat Qaf ayat 16 Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
فَلَمَّا رَأَى أَنَّهُ يُغْرَبُ عَلَّمَهُ سُبْحَانَ رَبِّهِ
عَلَّمَهُ الْقُرْآنَ لَعَلَّهُ يَهْتَدِي سُبْحَانَ رَبِّهِ
عَلَّمَهُ الْقُرْآنَ لَعَلَّهُ يَهْتَدِي سُبْحَانَ رَبِّهِ

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya” (Depag RI, 1978, 852).

Berbicara tentang cara pendidikan pribadi dalam Islam, hendaknya diketahui bahwa pendidikan pribadi tidak dapat sekaligus menghasilkan apa yang diharapkan. Ia berbuah secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Jadi ia merupakan proses perkembangan. Karena itu memerlukan kesabaran dan ketabahan pendidik kalau ia menginginkan harapannya terwujud.

Menurut Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa,

Proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf, yaitu:

- a. Pembiasaan.
- b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat.
- c. Pembentukan kerohanian yang luhur.

(Ahmad D. Marimba, 1989: 76).

Pembiasaan ditujukan untuk membentuk ketrampilan jasmaniah/lahiriyah, yaitu kecakapan mengucap dan berbuat. Pada taraf ini diberi semacam latihan-latihan dengan contoh-contoh dari pendidik. Latihan-latihan itu misalnya mengenai rukun-rukun Islam, ditambah mengenai berbagai sikap yang harus dilakukan anak terhadap orang tua, orang dewasa dan terhadap teman sebayanya.

Pada taraf kedua, di samping pembinaan tetap dilakukan, juga ditambah dengan penemuan pengertian, agar anak tidak lalu

sembrono dengan berpedoman pada “asal berbuat” saja. Hal ini kami maksudkan di atas dengan penjelasan. Di sini si terdidik setidak-tidaknya berusaha mempertemukan antara pengertian dengan latihan. Adapun pengertian-pengertian yang ditanamkan ialah yang berhubungan dengan kepercayaan, yaitu rukun-rukun iman, pemberian pengertian ini kemudian dilanjutkan dengan menghubungkan rukun iman dengan amaliyah rukun Islam, yaitu bahkan kedua rukun itu tidak terlepas sendiri-sendiri, akan tetapi merupakan perpaduan di mana pengamalan rukun Islam merupakan pelaksanaan rukun-rukun pelaksanaan rukun-rukun iman.

Kalau pengertian sudah meresap pada si terdidik, akan terlihat perubahan sikap pada dirinya. Jika sikap sudah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, maka timbulah minat untuk berbuat.

Taraf ketiga adalah membentuk budi luhur. Pada taraf ini si anak sudah dewasa. Dengan dibekali kemauan sendiri. Jadi pendidikan pada taraf ini disebut “Pembentukan sendiri (pendidikan sendiri)” (Ahmad D. Marimba, 1989: 81).

C. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Kata masyarakat, dalam Kamus Baru Bahasa Indonesia mempunyai arti, “pergaulan hidup manusia” (Yulius S, dkk.,

1984: 145). Kata masyarakat merupakan serapan dari kata *مشاركة*. Kata masyarakat berarti “sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama” (Dirgo Sabariyanto, 1977: 15).

Ada beberapa definisi tentang masyarakat dari beberapa tokoh, diantaranya:

- a. Hasan Shadly M.A. dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi untuk masyarakat Indonesia” yang dikutip oleh M. Cholil Mansyur, memberikan pengertian sebagai berikut:
 “Golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain” (t. th.: 21)
- b. Prof. M.M. Djodjodigoeana S.H. :
 “Masyarakat mempunyai arti ialah arti sempit dan luas. Arti sempit masyarakat ialah yang terdiri dari satu golongan saja, misal masyarakat India, Arab dan Cina. Arti luas masyarakat ialah kebulatan dari semua hubungan yang mungkin dalam masyarakat, jadi meliputi semua golongan. Misal masyarakat Surabaya terdiri dari masyarakat India, Arab dan Cina dan pelajar” (dikutip M. Cholil Mansyur, t. th.: 21).
- c. M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa:
 “Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama” (1996: 319).
- d. Prof. Dr. P.J. Bouman:
 Dalam bukunya “Ilmu Masyarakat”, yang dikutip oleh M. Cholil Mansyur memberikan pengertian sebagai berikut:

“Masyarakat ialah pergaulan hidup yang akrab antara manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka” (dikutip oleh M. Cholil Mansyur, t. th.:22)

Dari beberapa definisi tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat itu merupakan kumpulan manusia yang jumlahnya banyak, yang bersatu dengan cara-cara tertentu, dan mempunyai hasrat-hasrat kemasyarakatan yang sama.

2. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan bermasyarakat pada umumnya sangat berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain dan perbedaan mana disebabkan struktur masyarakat tersebut. Juga faktor tempat yang mempunyai peranan penting dalam hal tersebut, di samping faktor-faktor lain yang mempengaruhi masyarakat itu, sehingga tampak jelas sekali perbedaan dalam masyarakat yang tinggi, menengah, kota, desa dan lain sebagainya.

Setiap masyarakat mempunyai ciri khas dan pandangan hidupnya. Mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut. Inilah yang melahirkan watak dan kepribadiannya yang khas. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat

108:

...كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ هَيْدًا

Artinya:

“...demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka ...” (Depag RI, 1978: 205).

Suasana kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat itu. Jika sistem nilai atau pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini” maka upaya dan ambisinya menjadi terbatas pada kini dan di sini pula.

Kita dapat melihat bagaimana kehidupan antara masyarakat desa dengan masyarakat kota. Dalam kehidupan masyarakat desa, gotong-royong yang paling menonjol misalnya pada suatu upacara. Semua masyarakat datang untuk memberikan baik bantuan moril maupun materiil tanpa adanya imbalan yang diharapkan. Dalam bidang pendidikan juga sangat menonjol perbedaannya. Pendidikan di desa lebih mundur bila dibandingkan dengan pendidikan di kota. Faktor-faktor itulah yang sangat menentukan perbedaan-perbedaan yang nampak antara perkembangan masyarakat kota dan masyarakat desa, di samping faktor-faktor yang lain.

Masyarakat pada umumnya merupakan “Social Life” atau hidup bermasyarakat yang mana masyarakat yang satu saling mengadakan hubungan dengan masyarakat lainnya, dalam segi sikap tingkah laku dan pebuatannya yang terlaksana dalam suatu tata tertib. Dalam perhubungan dan keadaan itu kita mengenal

sikap sosial yang disebut toleransi yaitu membiarkan, membolehkan dengan diam-diam, tidak boleh mencela sekalipun berbeda faham.

Al Qur'an menekankan kebersamaan anggota masyarakat seperti gagasan sejarah bersama, tujuan bersama, catatan perbuatan bersama, bahkan kebangkitan, dan kematian bersama (M. Quraish Shihab, 1996: 321).

3. Perubahan Masyarakat

Dalam suatu ayat Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada (keadaan) satu kaum (masyarakat), sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri (sikap mental) mereka” (QS Yusuf, 12: 11) (M. Quraish Shihab, 1996: 322).

Menurut beliau penjelasan ayat tersebut di atas yaitu:

“Ayat ini berbicara tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. Pertama, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah, dan kedua perubahan keadaan diri manusia (sikap mental) yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkannya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih kasih atau membedakan antara satu masyarakat/kelompok dengan masyarakat/kelompok lain ...” (M. Quraish Shihab, 1996: 322).

Selain itu perubahan masyarakat dapat disebabkan oleh 2 (dua) hal M. Cholil Mansyur mengemukakan:

“... perubahan tersebut oleh karena evolusi/smooth dan pula dapat disebabkan oleh adanya revolusi, kadang-kadang revolusi yang begitu cepat dan berubah secara radikal serta tidak dapat dikendalikan menumbuhkan kekosongan destruktif dari golongan masyarakat” (t. th.: 57).

Menurut Saint Syimon yang dikutip oleh M. Cholil Mansyur mengemukakan bahwa:

“Masyarakat tumbuh berubah karena dipengaruhi perkembangan jiwa orang-orang sebagai masyarakat, di mana terjadinya perubahan masyarakat karena adanya jiwa yang hidup” (t. th.: 57).

Unsur manusia sebagai komponen masyarakat sangatlah menentukan dalam mensitir arus perubahan tersebut, di mana proses pengembangannya tergantung dari arah lingkungannya dan pengaruh-pengaruh dari luar.

Pada dasarnya masyarakat itu terbagi dalam bentuk-bentuk anggota masyarakat, yaitu orang-orang yang saling mengadakan hubungan, geser-menggeser, sentuh-menyentuh dan masyarakat itu bersifat friksi (iri hati). Karenanya masyarakat itu tumbuh dan berkembang berdasarkan tuntutan-tuntutan persamaan dan cita, suburnya idea-idea masyarakat yang disebabkan oleh dorongan daripada anggotanya. Tuntutan dan keinginan tersebut adalah kenyataan sosial yang bersifat kerohanian, karena pengaruh yang timbal balik antara faham-faham dan idea-idea orang yang hidup di dalam masyarakat tersebut.

Adanya faham dan idea-idea dari orang tertentu maka timbulah suatu ciptaan yang baru yang masih bersifat siphis yang kemudian ditiru oleh segolongan masyarakat yang proses penerimaan berlangsung dari batin kemudian bari pada lahir sehingga berubah menjadi gejala sosial (M. Cholil Mansyur, t.th: 58).

Pada faktor perubahan masyarakat yang terakhir terlihat adanya cara berfikir tiap individu yang lebih maju lagi, yaitu merupakan di mana kekuasaan ilmu pengetahuan alam dan teknik dengan metode yang tak terbatas. Manusia menerapkan dalam soal-soal mengenai segi kehidupan bersama dalam masyarakat. Dalam lapangan kehidupan masyarakat ini orang masih kurang percaya terhadap kebaikan-kebaikan metode ilmu pengetahuan alam. Sebab kehidupan bersama manusia tidak selalu mekanis melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang timbul secara historis. Karenanya timbulah cara berfikir baru yang tadinya belum ada yang memengaruhi pula suatu perkembangan baru.

BAB III

GAMBARAN UMUM

PONDOK PESANTREN AL HIKMAH

A. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al Hikmah

Pondok Pesantren Al Hikmah merupakan salah satu pondok pesantren tradisional yang berada di Desa Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Adapun sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Hikmah, berdasarkan dokumentasi yang dapat dibagi menjadi 3 (tiga) periode, yaitu:

- a. Periode Permulaan
- b. Periode Pertengahan
- c. Periode Pengembangan

Untuk memperjelas tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Hikmah maka perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

- a. Periode Permulaan

Pada tahun 1911 M. merupakan tahun perintisan berdirinya Pondok Pesantren Al Hikmah. KH. Kholil bin Mahali pulang dari tholabul 'ilmi di beberapa pesantren dan terakhir belajar di Pesantren Mangkang, Semarang. Karena melihat kondisi masyarakat yang masih rawan akan pengetahuan agama, beliau dengan metode bihikmati wal maudhotil hasanahnya serta keikhlasan berda'wah mengadakan pengajian dari rumah ke rumah penduduk, di surau-surau dan di kediaman beliau sendiri yang sekaligus menjadi kegiatan da'wah dan pondok para

santrinya. Menyusul kemudian pada tahun 1992 M. KH. Suhaimi bin Abdul Ghoni (putra kakak KH. Kholil) pulang belajar dari Masjidil Haram Mekkah, Saudi Arabia. Beliau bahu membahu dengan KH. Kholil berupaya mengubah keadaan masyarakat Desa Benda dari keterbelakangan menjadi setingkat lebih maju baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, kebudayaan terutama bidang agama.

Sebagai seorang hafidz Al Qur'an maka KH. Suhaimi membangun asrama dengan 9 (sembilan) kamar untuk menampung santri hufadz. Dari sinilah kemudian dikenal dengan "Pondok Pesantren Al Hikmah".

Sebagai tindak lanjut pengembangan Pondok Pesantren Al Hikmah, mulai dirintislah sistem pendidikan secara klasikal yaitu Madrasah Ibtidaiyah tahun 1930.

b. Periode Pertengahan

Dalam masa revolusi kemerdekaan Pondok Pesantren Al Hikmah mengalami kegoncangan bahkan telah nyaris mengalami kehancuran. Pada saat itu para santri bersama masyarakat ikut berjuang melawan penjajah, membela tanah air dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Di antara beberapa pengasuh dan asatidz ada yang gugur, ada pula yang ditangkap serta diasingkan. Mereka yang gugur antara lain: KH. Ghozali, H. Miftah, H. Mashudi, Amin bin Hj. Aminah, Sukri, Daad, Wahyu, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Setelah keadaan kembali aman para pengasuh dan kyai terutama KH. Kholil dan KH. Suhaimi membangun kembali pondok dan madrasah yang hancur. Para santripun mulai kembali ke pondok melanjutkan belajar.

Beliau-beliau dibantu oleh KH. Ali A'sari (menantu KH. Kholil), Ustadz Abdul Jamil, Kyai Sanusi, KH. Aminuddin, dan KH. Mas'ud. Pada tahun 1955 KH. Kholil meninggal dunia pulang ke rahmatullah dan selang beberapa tahun kemudian KH. Suhaimi wafat pada tahun 1964.

c. Periode Pengembangan

Sepeninggal KH. Kholil dan KH. Suhaimi maka tampillah tunas muda sebagai penerus perjuangan beliau seperti KH. Shodiq Suhaimi (putra KH. Suhaimi), dan KH. Masruri Mughni (cucu KH. Kholil). Di bawah asuhan beliau-beliau inilah Pondok Pesantren Al Hikmahpun berkembang pesat dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan seperti:

1. Madrasah Tsanawiyah I tahun 1964
2. Madrasah Diniyyah Awaliyah dan Wustho pada tahun 1965
3. Madrasah Muallimin dan Muallimat tahun 1966
4. Madrasah Aliyah I tahun 1967
5. SLTP tahun 1978
6. TK / Roudhotul Athfal tahun 1987
7. MTs. I dan II tahun 1986
8. MTs. III, IV dan V tahun 1989

9. SMU (diakui) tahun 1987
10. MA / Madrasah Aliyah II tahun 1989
11. MAK tahun 1999
12. SMK (STM) tahun 1993
13. SMK (SMEA) tahun 1993

Dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan itu, maka hingga sekarang Pondok Pesantren Al Hikmah telah dapat menampung santri-santri yang datang dari berbagai daerah baik dari Jawa maupun dari luar Jawa.

B. Letak Geografis

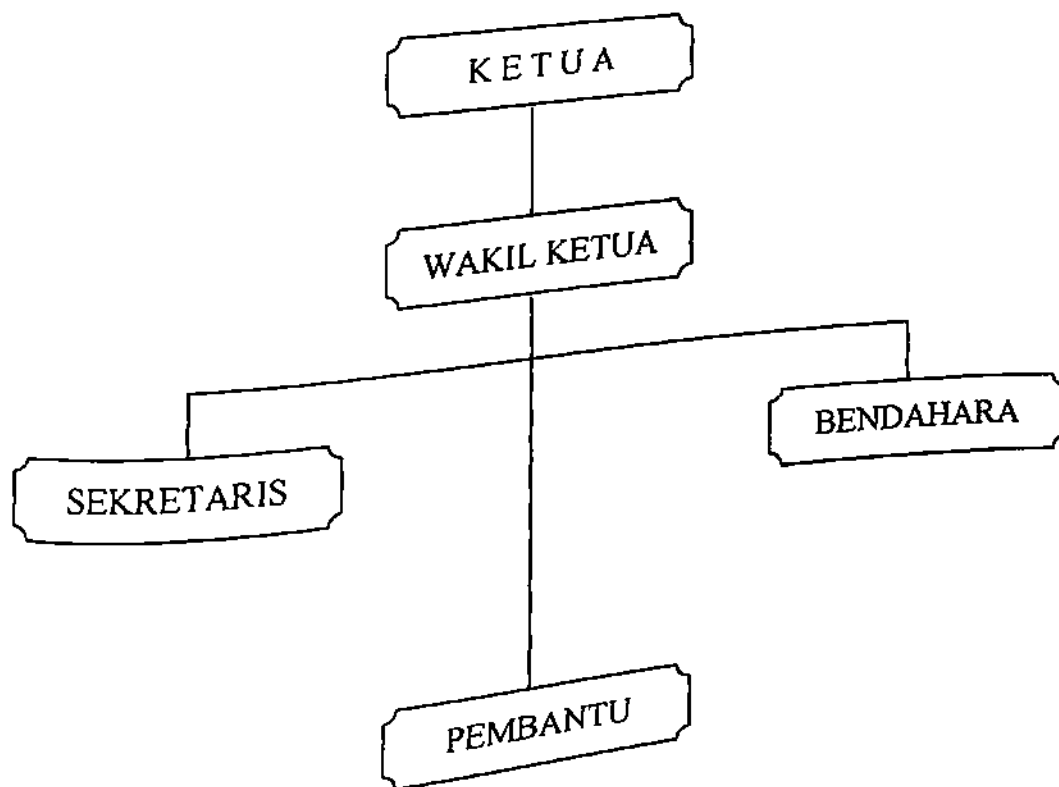
Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al Hikmah terletak di Desa Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, antara jalur Tegal Purwokerto, tepatnya 7 (tujuh) kilometer dari kota Bumiayu.

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al Hikmah menempati areal tanah seluas 30 Ha, berada di ketinggian 200 m dari permukaan laut (H. Mujib Shodiq, wawancara tgl. 4 Okt. 2000).

Pondok Pesantren Al Hikmah terletak di antara beberapa desa, di antaranya:

1. Di sebelah barat dibatasi oleh Desa Kaligadung.
2. Di sebelah utara dibatasi oleh Desa Kaliloka.
3. Di sebelah timur dibatasi oleh Desa Manggis.
4. Di sebelah selatan dibatasi oleh Desa Sidamukti.

C. Struktur Organisasi



Keterangan bagan :

Ketua	: KH. Shodiq Suhaimi
Wakil Ketua	: KH. M. Masruri Mughni
Sekretaris I	: Drs. H. Muntoha Nasuha
Sekretaris II	: H.A. Adib Masruhan, Lc.
Bendahara I	: KH. Labib Shodiq
Bendahara II	: H. Sholahudin Masruri
Pembantu	: 1. Drs. Rozikin Daman
	: 2. H. Mas'ud Zawawi
	: 3. H. Luthfi Athori
	: 4. Ridwan Sa'an
	: 5. H. Abdul Qodir
	: 6. Amir Faruq, ST
	: 7. Shobibi Miftahudin

Sedangkan pembagian tugas masing-masing Pengurus Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Hikmah adalah sebagai berikut:

1. Ketua:
 - a. Bertanggung jawab atas keseluruhan aktivitas yayasan baik ke luar maupun ke dalam.
 - b. Menyetujui, mengawasi dan mengevaluasi pengadaan dan pembangunan fasilitas fisik.
 - c. Menyetujui, mengawasi dan mengevaluasi permohonan dana untuk keperluan fasilitas dan operasional lembaga.
 - d. Menyetujui, mengawasi dan mengevaluasi program da'wah, sosial dan pelaksanaan APB yayasan.
2. Wakil Ketua:
 - a. Menggantikan ketua bila berhalangan.
 - b. Bertanggungjawab atas keseluruhan aktifitas bidang:
 - 1) Da'wah
 - 2) Pendidikan dan pengajaran
 - 3) Sosial dan kemasyarakatan.
 - 4) Kesejahteraan pegawai.
 - c. Menyetujui, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum.

- d. Menyetujui, mengawasi dan mengevaluasi program da'wah, sosial dan kesejahteraan pegawai.
3. Sekretaris I:
- a. Bertanggungjawab tentang administrasi yayasan.
 - b. Membantu ketua dalam bidang:
 - 1) Pengawasan dan evaluasi pengadaan pembangunan fasilitas fisik.
 - 2) Pengoreksian permohonan dan pengadaan fasilitas serta operasional lembaga.
 - 3) Pengoreksian, pengawasan dan evaluasi RAPB oleh setiap lembaga atau unit.
 - c. Menangani administrasi keluar yang berkaitan dengan instansi atau lembaga lain.
4. Sekretaris II:
- a. Mengganti sekretaris apabila berhalangan.
 - b. Membantu wakil ketua dalam bidang:
 - 1) Admininistrasi dan pelaporan.
 - 2) Pengecekan pelaksanaan kurikulum.
 - 3) Pengawasan pelaksanaan program da'wah dan sosial.
 - c. Menyediakan format-format pengawasan dalam rangka pembinaan terhadap lembaga satuan pendidikan.

5. Bendahara I:
- a. Bertanggung jawab atas keuangan yayasan, baik yang masuk atau keluar.
 - b. Merencanakan dan mencari dana untuk menutup kebutuhan yayasan.
 - c. Membantu ketua dalam bidang:
 - 1) Pengawasan pelaksanaan pembangunan fasilitas fisik.
 - 2) Perawatan fasilitas fisik
 - 3) Pengendalian pelaksanaan APB.
 - d. Membuat laporan pertanggungjawaban seluruh keuangan yayasn setiap bulan, semester dan tahun.
6. Bendahara II:
- a. Membantu bendahara dalam bidang perencanaan dan pencarian dana untuk kebutuhan yayasan.
 - b. Membantu Wakil Ketua dalam bidang pendanaan dan pengawasan yang ada kaitannya dengan:
 - 1) Pelaksanaan pendidikan
 - 2) Da'wah
 - 3) Sosial
 - 4) Kesejahteraan pegawai
 - c. Mengelola dan mendayagunakan harta wakaf milik yayasan.

- d. Membuat laporan pertanggungjawaban keuangan setiap kegiatan pada poin (b) dan (c).

7. Pembantu

Nomor 1 & 2: a. Membantu tugas-tugas dari:

- 1) Ketua
- 2) Sekretaris
- 3) Bendahara

b. Tugas-tugas lain yang dibebankan.

Nomor 3 & 4: a. Membantu tugas-tugas dari:

- 1) Wakil Ketua
- 2) Wakil Sekretaris
- 3) Bendahara

Nomor 5, 6 & 7: a. Membantu tugas pengurus yayasan dalam bidang pengadaan sarana bangunan serta sarana dan prasarana pendidikan dan keterampilan.
(Dokumentasi Pondok Pesantren Al Hikmah).

D. Aktifitas Pondok Pesantren Al Hikmah

Pondok Pesantren Al Hikmah menampung santri-santri dari berbagai daerah baik dari Jawa maupun luar Jawa. Karena itu Pondok Pesantren Al Hikmah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan selain satuan pendidikan formal. Kegiatan-kegiatan itu berupa:

1. Pengajian weton/sorogan/bandungan yang diikuti oleh semua santri dan penduduk sekitar.
2. Pengajian baik berkala maupun mingguan untuk umum.
3. Pesantren kilat atau pesantren liburan untuk menampung siswa atau mahasiswa luar yang sedang libur.
4. Tahfidzul Qur'an untuk santri putra atau putri.
5. Pengiriman mubaligh dan mubalighoh ke daerah-daerah yang membutuhkan.
6. Pengiriman tamatan ke luar negeri untuk studi ke Timur Tengah sesuai dengan minat dan disiplin keilmuannya.
7. Unit-unit keterampilan dan kursus yang meliputi:
 - a. Pertukangan
 - b. Perikanan
 - c. Mengetik
 - d. Pertanian
 - e. Komputer
 - f. Bahasa Arab dan bahasa Inggris (Lembaga Bahasa)
 - g. Bengkel otomotif dan elektronika

Dalam penyelenggaraan segala aktifitas tersebut Pondok Pesantren Al Hikmah didukung oleh staf atau tenaga pengajar yang merupakan tenaga pembantu kyai dalam mendidik para santri dan mengembangkan Agama Islam pada masyarakat pesantren atau masyarakat luas pada umumnya.

Staf asatidz berjumlah 251 orang dari berbagai disiplin ilmu yang merupakan tenaga profesional di bidangnya masing-masing, yang berasal dari berbagai pesantren dan perguruan tinggi baik dari dalam maupun luar negeri, bukan ada tenaga pengajar yang berkebangsaan Mesir yang merupakan utusan dari Universitas Al Azhar Mesir, yaitu Asysyekh Abdul Mun'im. (Dokumentasi Pondok Pesantren Al Hikmah).

D. Keadaan Sarana dan Prasana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam pondok pesantren, sehingga diusahakan semaksimal mungkin untuk menciptakan situasi pondok yang sebaik-baiknya.

Dengan segala upaya yang ada Pondok Pesantren Al Hikmah berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana yang bersumber dari:

1. Dari SPP
2. Hasil tanah wakaf
3. Subsidi pemerintah
4. Sumbangan tak terduga
5. Sumber lain, yang tidak bertentangan dengan ajaran Agama dan Pemerintah (H. A. Adib Masruhan, 6 Okt. 2000).

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Al Hikmah sampai sekarang ini telah memiliki berbagai sarana dan prasarana, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dua buah Masjid Jami

Dua buah masjid yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al Hikmah ini masing-masing berlantai dua, yaitu:

a. Masjid Jami' Al Hikmah terletak di Komplek Putra. Masjid ini berukuran 20×30 m.

b. Masjid Anur

Masjid ini terletak di Komplek Putri dengan ukuran 30×30 m.

2. Musholla 3 (tiga) buah

3. Asrama santri putra 85 kamar dan putri 105 kamar.

4. Asrama PTQ (Perguruan Takbasus Qur'an) putra 30 kamar.

5. Asrama PTQ putri 30 kamar.

6. Aula (Auditorium) sebanyak 4 buah

7. Laboratorium 2 unit

8. Perpustakaan 2 unit

9. Bengkel otomotif dan elektronika masing-masing 2 (dua) unit.

10. Ruang belajar yang terdiri dari:

a. Komplek Putra, meliputi 64 ruang. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1) SLTP 9 lokal

2) MTs 12 lokal

3) MA 10 lokal

4) MMA 10 lokal

5) SMK

SMEA 9 lokal

STM 14 lokal

b. Komplek putri, meliputi 76 ruang. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) TK 8 lokal
- 2) MI 11 lokal
- 3) MTs 12 lokal
- 4) MA 11 lokal
- 5) Muallimat 10 lokal
- 6) SMU 12 lokal
- 7) Perguruan Takhsus Qiro'tul Kutub 11 lokal
- 8) MAK 9 lokal

Itulah beberapa dari sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al Hikmah (Dokumentasi Pondok Pesantren Al Hikmah).

Adapun jumlah santri-santri yang menempati asrama Pondok Pesantren Al Hikmah berjumlah 4.926 baik putra maupun putri. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

- Santri putra berjumlah 2314 orang
- Santri putri berjumlah 2612 orang

Para santri tersebut datang dari berbagai daerah, baik yang ada di pulau Jawa maupun luar pulau Jawa.

(Dokumentasi Pondok Pesantren Al Hikmah, th. 2000).

Demikian sekilas mengenai keadaan dan perkembangan Pondok Pesantren Al Hikmah yang ada di Desa Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, sejak berdirinya sampai sekarang.

BAB IV

ANALISIS DATA

PONDOK PESANTREN AL HIKMAH: BENTENG MORAL MASYARAKAT DESA BENDA KEC. SIRAMPOG.

Akhlak yang mulia (akhlak karimah) adalah akhlak yang terbina dari dasar-dasar motivasi agama. Agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai etika berupa akhlak ini, karena itu norma tersebut melingkupi berbagai perikehidupan manusia baik secara vertikal dalam hubungannya dengan Allah atau secara horisontal antara manusia beserta makhluk hidup lainnya. Akhlak yang demikian itulah yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Al Hikmah sebagai tujuannya.

Manusia bermoral yang diharapkan oleh Pondok Pesantren Al Hikmah adalah manusia yang mampu mengemban dirinya, seperti memberikan suri tauladan yang baik kepada masyarakat sehingga dapat memberikan sumbangsinya kepada terwujudnya manusia paripurna, baik dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri maupun dalam masyarakat sekitarnya. Dalam mewujudkan manusia yang bermoral itu Pondok Pesantren Al Hikmah mengupayakan berbagai jalan dan langkah untuk meningkatkan moral masyarakat di antaranya adalah melalui aktifitas Pondok Pesantren Al Hikmah, yaitu:

A. Pengajian Weton/Sorogan/Bandongan

Pengajian ini diikuti oleh semua santri dan penduduk sekitar. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kuliah shubuh yang

dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi. Kegiatan ini dipusatkan di Masjid Jami Al Hikmah.

Maksud diadakannya kegiatan ini adalah untuk pembinaan mental, selain itu juga agar bisa terbina hubungan yang harmonis dalam majlis ta'lim.

B. Pengajian Selasahan

Pengajian ini dilaksanakan khusus untuk masyarakat desa. dalam kegiatan ini biasanya tidak hanya masyarakat Desa Benda saja, tapi kadang-kadang juga dari masyarakat di sekitar Desa Benda.

C. Pengajian Reboan

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk silaturahmi antar rumah anggota jama'ah secara bergilir dalam jangka waktu seminggu sekali, dan biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau kyai pemimpin majlis tersebut. Pada akhir acara silaturrahi biasanya ada penyampaian ceramah agama dari pengasuhnya. Jalinan melalui silaturrahi ini agar dapat menimbulkan dan memupuk semangat kebersamaan, berniat, berkepentingan, dan bertujuan sama, sehingga segala sesuatunya akan dapat dirasakan dan ditanggung bersama. Dampak positif dari jalinan silaturrahi ini dapat langsung dirasakan oleh jama'ah dan masyarakat sekitar. Dengan demikian masyarakat dapat merasakan keberhasilan pembangunan yang dilakukan bersama-sama.

D. Pengajian Khusus Ibu-Ibu

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin serta hari Kamis dan dipusatkan di masjid An-Nur yang terletak di Komplek Pondok Putri. Pengajian ini diisi dengan pembacaan Surat Yasin dilanjutkan dengan tahlilan, yang kemudian diakhiri dengan penyampaian ceramah keagamaan.

E. Bakti Sosial

Bentuk kegiatan ini berupa kerja gorong royong antara para santri dengan lapisan masyarakat. Bentuk kegiatan ini adalah berupa membersihkan lingkungan, misal selokan-selokan, tepi-tepi jalan, lingkungan masjid dan lain-lain.

Maksud kegiatan ini adalah untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan atau kesehatan, karena hal ini sangatlah dianjurkan oleh ajaran Islam.

F. PHBI

Kegiatan semacam ini biasanya dilaksanakan secara berkala, yaitu setiap datang hari-hari besar Islam misalnya, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Muludan dan Halal Bil Halal.

G. Pasaran Kitab Kuning

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap bulan Ramadhan. Peserta dari kegiatan ini tidak dibatasi untuk santri saja, tapi siapa saja yang berminat mengikuti kegiatan tersebut.

Di samping kegiatan-kegiatan tersebut di atas Pondok Pesantren Al Hikmah memberikan berbagai pendidikan yang

seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat, kebutuhan jasmani dan rokhani. Usaha konkrit yang dilakukan untuk meningkatkan moral masyarakat antara lain memberikan kegiatan keagamaan yang terangkum dalam program Pondok Pesantren Al Hikmah.

Program tersebut merupakan satu kesatuan yang terpadu dan menyatu dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Hikmah.

Dalam mewujudkan manusia yang bermoral, Pondok Pesantren Al Hikmah tidak hanya merealisasikan melalui aktifitas pondok. Juga melalui sarana dan prasarana yang merupakan hal yang sangat penting dalam pondok pesantren sehingga diusahakan semaksimal mungkin untuk menciptakan situasi pondok dengan sebaik-baiknya. Adapun sarana dan pasarana tersebut dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Pertama yang berkenaan dengan bagian pondok pesantren sebagai ajang belajar para santri dan santriwati serta para ustadz. Yang berkenaan dengan para santri sebagai wahana mereka berkeaktifitas dan menumbuhkembangkan bakat dan minat, juga ditanamkan rasa tanggung jawab dalam memimpin maupun dipimpin, rasa kebersamaan dan kesetiakawanan terhadap sesama. Fasilitas yang diberikan oleh pondok itu misalnya: lapangan bola kaki, bola volly, bola basket, tenis meja, bulu tangkis, kursus komputer, mengetik manual, serta keterampilan lainnya.
2. Kedua berkenaan dengan lembaga kemasyarakatan seperti LKMD yang berfungsi menaungi, melindungi, serta memberikan keamanan bagi masyarakat sekitarnya.

Sarana dan prasarana tersebut merupakan tujuan umum di pondok pesantren, dalam mewujudkannya melalui gotong-royong antara pondok dan masyarakat.

Pendidikan moral akan menyangkut seluruh syariat Islam dan ikhsan adalah salah satu bagian dari keseluruhan sebagai pelengkap iman dan Islamnya seseorang.

Pondok Pesantren Al Hikmah yang berdiri di tengah-tengah masyarakat berupaya memadukan 3 (tiga) unsur penting seperti: ibadah untuk menanamkan keimanan, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan Pondok Pesantren Al Hikmah dalam mendidik masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bimbingan dan penyuluhan agama sebagai landasan peningkatan moral masyarakat sekitarnya.
2. Mewujudkan ajaran Islam melalui pendidikan pondok yang diberikan kepada masyarakat.
3. Mencari kebahagiaan dunia akherat dengan meninjau efek yang ditimbulkan.

Pada dasarnya agama Islam menganjurkan kepada umatnya untuk melaksanakan serta mengamalkan ajaran-ajarannya kepada sesama manusia.

Aktifitas Pondok Pesantren Al Hikmah yang berupa pengajian umum dimaksudkan agar terjalin komunikasi yang erat antara santri dan santri, santri dengan masyarakat, santri dengan kyai dimana kyai

dan santri membina hubungan yang baik dan saling membutuhkan. Kyai tidak hanya membekali bidang keagamaan saja tetapi juga membekali santri-santri bidang ilmu pengetahuan umum dan teknologi.

Pondok Pesantren Al Hikmah ternyata dalam perkembangannya tidak luput dari pembaharuan di bidang pendidikan dalam rangka berpartisipasi untuk menunjang pembangun yang pada dasarnya menekankan kepribadian manusia dan mewujudkan ajaran Islam untuk kebahagiaan dunia akherat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa ternyata Pondok Pesantren Al Hikmah mampu memainkan perannya. Peran yang dimainkan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) bentuk, yaitu:

- A. Peran ke dalam
- B. Peran ke luar

A. Peran Ke Dalam

1. Sebagai Pengkaderan Ulama

Tugas pesantren sebagai pengkaderan ulama merupakan tugas yang mulia sekali dan tetap cocok atau sesuai dengan tiap waktu dan tempat. Karena ulama seperti sabda Nabi Muhammad SAW adalah sebagai pewaris nabi.

Pondok Pesantren Al Hikmah menyadari betul tugas ini oleh karena itu dalam rangka untuk menciptakan kader-kader

ulama yang handal atau berkualitas, pesantren ini membekali para santrinya dengan berbagai macam ilmu, diantaranya:

- a) Ilmu-ilmu Sya'iyah, Tafsir, Hadits, Fiqh, Tauhid, dan lain-lainnya.
- b) Ilmu-ilmu yang membuat kemampuan berfikir kritis dan berwawasan luas, seperti Ilmu Mantiq, Ushul Fiqh, Qawa'idul Fiqh, dan lain sebagainya.
- c) Ilmu-ilmu yang bersifat empiris, seperti: Tarikh Islam, Sejarah Umum, Ilmu Kemasyarakatan dan lain-lain.
- d) Juga diberi dengan berbagai latihan kemasyarakatan, seperti : pidato, personal approach, latihan diskusi, latihan berorganisasi dan sebagainya.
- e) Ilmu-ilmu pembinaan budi pekerti ke-Islaman seperti: Ilmu Akhlak, Ilmu Tasawuf, Thariqat dan sebagainya.
- f) Juga ilmu tentang wawasan lingkungan. Bekal ini untuk memberi kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan tanpa kehilangan jati diri yang telah ditempa di pondok pesantren.

Dengan pemberian bekal seperti itu, ternyata Pondok Pesantren Al Hikmah mampu menelurkan alumnus-alumnus yang ketika kembali ke tempat asalnya ternyata mampu menjadi pemuka-pemuka agama di daerahnya.

2. Sebagai Lembaga Pengembangan Ilmu

Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Hal ini disadari betul oleh pondok pesantren dan banyak petunjuk-petunjuk yang memerintahkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan ini, antara lain:

- a) Islam sangat menghormati akal dan memberi fungsi yang terhormat.
- b) Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu.
- c) Nabi menyatakan bahwa ilmu harus tetap dipelajari walaupun datang dari negeri China.
- d) Nabi menganjurkan bahwa belajar itu diprogramkan dari buaian sampai liang kubur dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pada posisi seperti ini Pondok Pesantren Al Hikmah betul-betul memanfaatkan peluang yang ada untuk menyalurkan kiprahnya. Karena Pondok Pesantren Al Hikmah menyadari betul bahwa tugas ini merupakan tugas khusus bagi pondok pesantren.

B. Peran Ke Luar

1. Sebagai Lembaga Da'wah

Dari posisi ini Pondok Pesantren Al Hikmah berusaha untuk menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan inovator.

Sebagai transformator maksudnya, Pondok Pesantren Al Hikmah mampu mentransformasikan nilai-nilai agama Islam ke tengah-tengah masyarakat Desa Benda khususnya, dan masyarakat sekitarnya secara bijaksana. Hal ini dilakukan karena dalam sejarah Islam banyak sekali terdapat mutiara-mutiara yang apabila ulama dan santri mampu menggantinya, bisa menjadi pengarah dan materi pembangunan menuju masa depan yang lebih baik.

Sebagai motivator dan inovator, maksudnya ulama dan pesantren mampu memberi motivasi dan rangsangan agar lebih maju, sehingga tercipta masyarakat yang berkualitas.

2. Sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat

Pondok Pesantren Al Hikmah terletak di tengah-tengah masyarakat pedesaan dan ini mungkin sama dengan keberadaan pondok pesantren pada umumnya.

Karena letaknya di tengah-tengah masyarakat inilah Pondok Pesantren Al Hikmah menjadi pusat informasi yang disampaikan ini tidak terbatas pada masalah-masalah agama saja, melainkan juga masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya, bahkan juga masalah teknik.

Kadang di sebuah pesantren itu menyediakan bahan bacaan untuk para remaja, pemuda, dan masyarakat desa sekitarnya. Selain itu kadang di sebuah pesantren (termasuk Pondok Pesantren Al Hikmah) itu menyediakan bengkel dan

peralatan, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya.

Pondok Pesantren Al Hikmah Benda juga mengadakan latihan-latihan keterampilan, seperti: keterampilan menjahit, keterampilan pertukangan, keterampilan pemeliharaan kesehatan, dan lain-lain sebagainya. Dimana kegiatan-kegiatan itu diadakan dalam rangka untuk pembangunan dan pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pesantren selain sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama, juga merupakan pusat informasi teknologi pedesaan, tempat latihan, balai musyawarah masyarakat dan juga sebagai pusat pembangunan lingkungan.

Begitulah dengan kehadiran Pondok Pesantren Al Hikmah, di tengah-tengah masyarakat banyak membawa perkembangan di bidang sosial dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Selain dari pada itu ternyata, Pondok Pesantren Al Hikmah baik secara langsung maupun tidak langsung mampu membawa masyarakat sekitarnya khususnya masyarakat Desa Benda, menjadi masyarakat yang Islami. Hal ini dapat kita lihat dari tanda-tanda yang tampak dalam kehidupan sehari-hari di antaranya yaitu:

1. Persaudaraan

Dalam Al Qur'an Surat Al Hujaraat ayat 10, Allah berfirman:

إِنَّمَا الْكُوفُونَ إِخْوَةٌ

Artinya :

"Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara ..."(Depag RI, 1978: 846).

Konsep persaudaraan yang disebutkan dalam ayat di atas, ternyata dipahami betul oleh masyarakat Benda, sehingga kehidupan yang tampak di dalamnya adalah kehidupan yang penuh persaudaraan, saling tolong-menolong, bantu-membantu, sokong-men Sokong dan lainnya.

2. Persamaan

Dalam Surat Al Hujaraat Ayat 13, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَرَبُّكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ
سَعَوْا وَأَنْتَ بَيْنَ يَدَيْهِ لَتَعَارَفُنَّ بِهِ إِنِّي الْبَرُّ الْكَرِيمُ وَعِذُّ اللَّهِ أَزْدَانًا
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang

paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Depag RI, 1978: 847).

Dalam konsep seperti inipun, anggota masyarakat Benda mempunyai pandangan yang sama. Mereka mempunyai pandangan bahwa tidak ada perbedaan di hadapan Allah semua sama kecuali tingkat ketakwaannya pada Allah. Hal ini bisa tergambar jelas pada pergaulan sehari-hari, mereka tidak membedakan antara yang kaya dan miskin. Pandangan seperti inilah yang menjadikan pergaulan di antara sesama anggota masyarakat Benda berjalan penuh dengan keakraban.

3. Toleransi atau Tasamuh

Toleransi di sini yang dimaksud adalah toleransi sosial, yaitu suatu sikap atau perbuatan yang menghargai pendirian, pendapat, dan perbuatan orang lain, meskipun terkadang pendapat, pendirian dan perbuatan orang lain itu berbeda dengan pendapatnya.

4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dalam Surat Ali Imran ayat 104, Allah berfirman:

وَلْتُكْرِمْنَكُمْ أَمْرًا مِّنْ يَّدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيُحَرِّمُونَ بِمَا كَانُوا حَرِّمُوا
فَنَذَرْتُمْ عَنْ الْمُنْكَرِ ط

Artinya :

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang

ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ..." (Depag RI, 1978: 93).

Konsep tentang amar ma'ruf nahi munkar ini pun betul-betul dipahami oleh lapisan masyarakat Benda. Dalam prakteknya amar ma'ruf nahi munkar ini dilaksanakan oleh para juru da'wah atau ustadz atau kyai, yaitu orang-orang yang paham betul tentang ajaran Islam.

5. Musyawarah

Dalam Surat Asy Syuura ayat 38, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Artinya :

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka ..." (Depag RI, 1978: 789).

Dalam masyarakat Desa Benda baik para pemimpin formal ataupun pemimpin informal, kalau sudah menyangkut urusan kemasyarakatan atau kepentingan orang banyak, dalam penyelesaiannya senantiasa menggunakan jalan musyawarah.

Itulah beberapa hal yang penulis saksikan dalam kehidupan masyarakat Desa Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al Hikmah Benda dapat membekali ilmu-ilmu agama, juga membekali

para santri dengan ilmu-ilmu umum. Yang pada akhirnya para santri tersebut diharapkan bisa memahami, menguasai serta mengamalkan ilmu-ilmu yang dimiliki baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu yang dimiliki baik ilmu agama maupun ilmu umum. Selain itu para santri juga diharapkan mampu membantu masyarakat untuk menyelesaikan problem-problem sosial yang dihadapi, seperti memberantas kebodohan.

Di samping itu ternyata Pondok Pesantren Al Hikmah melalui kegiatan-kegiatan keagamaannya, telah mampu mengubah keadaan masyarakat Desa Benda dari masyarakat yang tadinya terbelakang dalam bidang keagamaan, menjadi masyarakat yang maju dan sarat dengan nilai-nilai keagamaan yang terpancar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari beberapa hal yang sudah dijelaskan seperti di atas.

Dalam beberapa hal keberadaan Pondok Pesantren Al Hikmah baik secara langsung maupun tidak, ia telah mampu menyumbangkan perannya yang begitu besar sehingga terbentuklah masyarakat Desa Benda khususnya dan masyarakat sekitarnya pada umumnya, menjadi masyarakat Islami, masyarakat yang bermoral yaitu masyarakat yang dalam kehidupannya senantiasa berlandaskan ajaran-ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang berhasil penulis kumpulkan dan dianalisa sebagaimana pembahasan-pembahasan pada bab-bab terdahulu maka hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sumbangan Pondok Pesantren Al Hikmah terhadap peningkatan moral masyarakat melalui pengajian-pengajian baik yang berkala maupun mingguan.
2. Pondok Pesantren Al Hikmah sebagai lembaga pendidikan agama mempunyai andil terhadap peningkatan moral dan etika masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya Pondok Pesantren Al Hikmah mampu dan aktif membina masyarakat. Sedangkan secara tidak langsung adalah eksistensi atau keberadaan Pondok Pesantren Al Hikmah itu sendiri mempengaruhi pola kehidupan masyarakat sekitarnya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka tidaklah berlebihan apabila penulis memberikan saran, yaitu:

1. Perlu adanya peningkatan akhlak dan moral masyarakat Desa Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes untuk lebih

meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan sosial kemasyarakatan.

2. Silaturahmi adalah kunci keberhasilan dalam meningkatkan moral masyarakat.

C. Penutup

Penulis memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT karena banyak tantangan dan halangan yang penulis hadapi, namun akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walupun masih sangat sederhana. Harapan penulis mudah-mudahan apa yang tersirat dan tersurat di dalamnya akan memberi manfaat khusus bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Kalau terdapat hal yang kurang berkenan di hati pembaca, itu bukan maksud penulis tapi semata-mata merupakan kekurangan dan keterbatasan penulis. Telah penulis sadari bahwa skripsi ini bukanlah suatu karya yang final melainkan suatu jembatan dalam usaha untuk mencapai cita-cita dan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya tak lupa penulis sampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pembimbing skripsi ini yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dari awal dan akhir. Semoga Allah menerima segala amal kebbaikannya serta mudah-mudahan Allah senantiasa memberikan rahmat kesehatan baik lahir maupun batin. Amin.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berlindung semoga keselamatan penulis dan kesalahan penulis dapat ampunan dari Allah.
Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Shaleh, (et al)
1985 Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren,
Cetakan Ketiga, Ditjen Pembinaan
Kelembagaan Agama Islam Departemen
Agama RI, Jakarta.
- Ahmad D. Marimba, Drs.
1989 Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,
Cetakan ke VIII PT. Al Ma'arif Al Qur'an.
- Departemen Agama RI
1978 Al Qur'an dan Terjemahannya, Yayasan
Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an.
- Dirgo Sabariyanto
1997 Mengapa Disebut Bentuk Baku dan Tidak
Baku?, Mitra Gama Widya, Yogyakarta.
- Hamzah Ya'qub, Dr.
1996 Etika Islam Pembinaan Akhlakulkarimah
(Suatu Pengantar), Cetakan VII, CV.
Diponegoro, Bandung.
- H. Mohammad Daud Ali, Prof. S.H.
1995 Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia, PT.
RajaGrafindo, Jakarta.
- Imam Bawani, MA. Drs.
1993 Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam,
Al Ikhlas, Surabaya.
- M. Cholil Mansyur, Drs. SH
t.th. Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa, Usaha
Nasional, Surabaya.
- Moh. Rifa'i, Drs.

- Moh. Hasjim Munif, Drs.
1992 Pondok Pesantren Berjuang dalam Konek Kemerdekaan dan Pembangunan Pedesaan, Sinar Wijaya, Surabaya.
- Moh. Rifa'i, Drs.
1993 Pembina Pribadi Muslim, CV. Wicaksana, Semarang.
- M. Quraish Shihab, Dr. MA
1996 Wawasan Al-Qur'an, Cetakan II, Mizan, Bandung.
- Mudlor Achmad, Drs.
t.th Etika Dalam Islam, Al Ikhlas, Surabaya.
- Sidi Gazalba, Drs.
1978 Asas Kebudayaan Islam Pembahasan Ilmu dan Filsafat Tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlak, Bidang-Bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara, Buku III, Bulan Bintang, Jakarta.
- Soerjono Soekanto, Prof. Dr.
1987 Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru Ketiga, Rajawali Pers, Jakarta.
- S. Nasution, Prof. Dr. dan M. Thomas, Prof. Dr.
1996 Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah, Cetakan Ketiga, Bumi Aksara, Jakarta.
- Yulius S, Drs. (et al)
1984 Kamus Baru Bahasa Indonesia, Cetakan ke II, Usaha Nasional, Surabaya.
- Zamakhsyari Dhofier
1994 Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Cetakan Keenam, LP3ES, Jakarta.

CURRICULUM VITAE

1. Nama : M. Thohirin
 Tempat/Tgl. Lahir : Brebes, 13 Mei 1972
 Alamat : Adisana RT. 01/03 Kec. Bumiayu,
 Kabupaten Brebes, Jateng.
2. Riwayat Pendidikan :
 a. MI Salafiyah Dk. Kuweni
 (6 th), Lulus Tahun 1985
 b. MTs. Al Hikmah Benda (3 th)
 Lulus Tahun 1988
 c. SMA Islam Ta'allumul Huda
 Bumiayu (3 th), Lulus Tahun 1992.
3. Aktifitas :
 a. Tenaga Pengajar di Madrasah
 Diniyah Salafiyah Adisana.
 b. Tenaga Pengajar di Madrasah
 Ibtidaiyah Salafiyah Adisana.
 c. Ketua Ikatan Remaja Masjid
 Faidlurrahman Adisana
 d. Pengurus GP. Ansor Anak Cabang
 Bumiayu
 e. Dan Kegiatan Kepemudaan lainnya.
4. Status : Belum kawin
5. Nama Orang Tua : Taefuri HS.
 Karyawan Depag Kab. Brebes
 - Ayah : Roti'ah
 Pekerjaan : Pedagang
 - Ibu :
 Pekerjaan :

Purwokerto, 10 Februari 2001
 Yang membuat,

M. Thohirin

Nomor 0266 / P.4.100/93



Hiyagam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dengan ini menerangkan bahwa

NAMA
TEMPAT/TANGGAL LAHIR
NOMOR POKOK PESERTA
NOMOR INDUK MAHASISWA
FAKULTAS
ALAMAT

TOHIRIN
Brebes, 13 - 5 - 1972
12.100.0279 / 1993
936101214
TARBIYAH PURWOKERTO
Adisana. Bumiayu, Brebes.

berdasarkan Keputusan Presiden nomor 10 tahun 1979 telah mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P.4) Pola Pendukung 100 Jam bagi Mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "SUNAN KALIJAGA" FAKULTAS TARBIYAH PURWOKERTO di bawah Pembinaan, pengawasan dan pengkoordinasian BP-7 Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah yang dilaksanakan di Purwokerto dari tanggal 11 Agustus 1993 sampai dengan tanggal 2 September 1993 dengan hasil baik.

Yogyakarta, 2 September 1993



REKTOR IAIN SUNAN
KALIJAGA
YOGYAKARTA
Dr. STMUH
NIP. 150 037 939



DEPARTEMEN AGAMA
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 BALAI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

SERTIFIKAT

Nomor : STA - 26 / KP / PP. 009 / 21 / '98

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, nomor : 19 Tahun 1997, tanggal 30 Agustus 1997. Balai Pengabdian Pada Masyarakat (BPPM) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : TOHIRIN
 Nomor Induk Mhs : 93.610.1214
 Jurusan : P.A.I.

yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di :

Desa : Karang Rau III
 Kecamatan : Banyumas
 Kabupaten : Banyumas, Jawa - Tengah

selama 2 bulan, dari tanggal 20 April sampai 20 Juni 1998, dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : A (Baik sekali)
 Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

PURWOKERTO, 30 JUNI 1998
 BALAI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (BPPM)
 STAIN PURWOKERTO

Ketua

[Signature]

Drs. SANTOSA 'IRFAAN
 NIP : 320 004 575



Sekretaris,

[Signature]
 Drs. MACHFUDIN
 NIP : 150 246 732



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

S U R A T K E T E R A N G A N

Yang bertanda tangan di bawah ini, An. Kasubbag. Akademik dan Kemahasiswaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

1. Nama Mahasiswa : T h o h i r i n
2. Nomor Induk : 936 101 214
3. Semester / Jurusan : XIV / PAI
4. Angkatan Tahun : 1993
5. Tahun Akademik : 1999/2000

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar sudah berhak mengajukan proposal Rencana Skripsi sebagaimana Transkrip Nilai Sementara terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 18 Februari 2000

An. Kasubbag. Akademik
Kemahasiswaan,



CHAMUD KHAMIDI

150 272 000

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 16 Mei 2000

Kepada Yth. : Drs. Santoso Irfan

Dosen Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (S T A I N)

Di : purwokerto.

Nomor :
Lamp. :
Hal : Bimbingan Skripsi.

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini kami mohon Saudara untuk bersedia menja-
di Pembimbing Skripsi kepada mahasiswa sebagai berikut :

1. N a m a : M. Thohirin
2. N I M : 936 101 214
3. Jurusan : Tarbiyah / PAI
4. Angkatan tahun : 1993 / 1994
5. A l a m a t : DR. Kusni Adisumaningraha

Kemudian atas
mohon terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

AN. KETUA :
PEMBANTU KETUA I,
DRA. H. M. MIMUDAH
NIP. : 150 217 924

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NECHERT
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

REKOMENDASI
(SEMINAR RENCANA SKRIPSI)

Dengan ini kami Dosen Pembimbing dari mahasiswa :

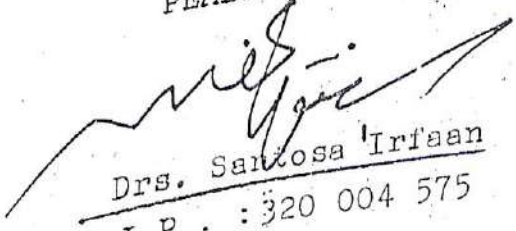
1. Nama : M. Thohirin
2. Nomor Induk : 936101214
3. Semester/Jurusan : PAI
4. Angkatan Tahun : 1993
5. Tahun Akademik : 1999/2000
6. Judul Rencana Skripsi : Peranan Pondok Pesantren Al Hikmah
Balam Meningkatkan Moral Masyarakat
Di Desa Benda Kec. Sirampog Kab. Brebes

Bahwa Rencana Skripsi mahasiswa tersebut di atas telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh STAIN Purwokerto.

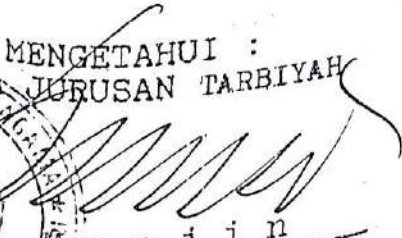
Kemudian kepada pihak-pihak yang terkait dengan seminar ini harap maklum dan guna seperlunya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 8 Juli 2000

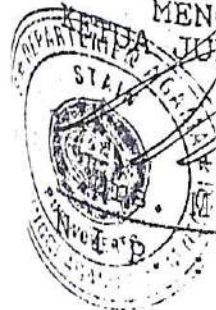
PEMBIMBING ,


Drs. Santosa Irfaan
N I P . : 320 004 575

MENGETAHUI :
KEPALA JURUSAN TARBIYAH


u n j i n

150 253 871



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jln. Jend.A.Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR

No. : STA.26/K.J/PP.009/ /99.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Seminar Proposal Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

1. Nama : M. Thohirin
 2. Nomor Induk Mahasiswa : 936 101 214
 3. Semester :
 4. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
- benar-benar telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul : Peran Pondok Pesantren Al Hikmah Dalam Meningkatkan Moral Masyarakat di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

dan dinyatakan : L U L U S / TIDAK LULUS.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat melakukan riset atau penulisan Skripsi Program S-1.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 30 Agustus 2000

Moderator,

Mengetahui :
Ketua Jurusan Tarbiyah.

DRS. M U N J I N

N I P . : 150 253 871

DRS. M U N J I N
N I P . : 150 253 871

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jen. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 2 September, 2000

Hal : Permohonan Persetujuan
Judul Skripsi.

Kepada Yth. :
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri
Di : Purwokerto.

Assalamu'alaikum War. Wab.

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto :

- 1. Nama : M. Thohirin
- 2. Nomor Induk : 936 101 214
- 3. Semester/Jurusan : P A I
- 4. Angkatan Tahun : 1993/1994
- 5. Tahun Akademik : 1999/2000

Dengan ini saya mohon dengan hormat berkenan Bapak un-
tuk menyetujui Judul Rencana Skripsi guna melengkapi seba-
gian syarat-syarat untuk menyelesaikan studi Program S - 1
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

Adapun judul Skripsi yang saya ajukan adalah sebagai
berikut : Peranan Pondok Pesantren Al Hikmah dalam Mening-
katkan Moral Masyarakat Di Desa Benda Kec. Siram-

Sedangkan sebagai Pembimbing Skripsi adalah Bapak :
Drs. Santosa 'Irfaan.
Bersama ini kami lampirkan data beban Sks yang telah
saya tempuh sebagaimana prosedur pengajuan judul Skripsi.

Demikian surat permohonan ini saya buat dan sebelum -
nya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Hormat saya,

M. Thohirin

N I M. 036 101 214

Mengetahui :
Dosen Pembimbing,

Drs. Santosa 'Irfaan

NIP. : 320 004 575





DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax 0281 - 35624 Purwokerto 53126

Purwokerto, 22 September 2000

Kepada Yth. : Bapak Pimpinan
Pondok Pesantren Al Hikmah

Di : Benda Sirampog
Kab. Brebes

Nomor : STA.26/PK.I/PP.009/1997/2000
Lamp. : 1 Eksp.
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa, dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan Skripsi yang berjudul : Peran Pondok Pesantren Al Hikmah Dalam Meningkatkan Moral Masyarakat di Desa Benda Kec. Sirampog Kab. Brebes

Maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin riset individual kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : M. Thohirin
2. Nomor Induk Mahasiswa : 936 101 214
3. Semester :
4. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2000/2001

Adapun riset individual tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. O b y e k : Peran Pondok Pesantren Al Hikmah
2. Tempat/Lokasi : di Desa Benda Kec. Sirampog Kab. Brebes
3. Tanggal riset : 26 September s/d 5 Oktober 2000
4. Metode penelitian : Observasi, Wawancara, Test, Angket, Dokumentasi dan Eksperimen.

Kemudian atas ijin dan perkenan Saudara, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

AN. KETUA :
PEMANTU KETUA I.

DRA. HJH. MAHMUDAH

NIP. : 150 217 924



YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

“ ALHIKMAH ”

BENDA SIRAMPOG BREBES JAWA TENGAH PHONE (0289) 432144,432566,432677

Nomor : 341/YPPA/Ak.12/IX/2000
Lamp : -
Hal : Ijin Riset

Yth : Ketua
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Purwokerto.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Menjawab surat saudara nomor : STA.26/PK.VPP.009/BOS/2000 tanggal
22 September 2000 perihal tersebut pada pokok surat, maka dengan ini kami
Pengurus Yayasan : Memberi Ijin kepada :

Nama : M. THOHIRIN
NIM : 936.101.214
Jurusan : Tarbiyah /PAI

Untuk melaksanakan riset individual pada Pondok Pesantren Alhikmah
beserta lembaga-lembaga yang ada dinaungan Yayasan.
Demikian surat ini kami buat, untuk menjadikan maklum.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Benda, 28 September 2000

Sekretaris Yayasan,



ADIB MASRUHAN, Lc



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

SURAT PERINTAH

Nomor : STA.26/PK.I/PP.009/1331/2000

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dengan ini memberikan perintah tugas kepada :


- 1. Nama : M. Thohirin
- 2. Semester : -
- 3. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
- 4. Tahun Akademik : 2000 / 20001

Diperintahkan untuk melaksanakan tugas riset individual untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi pada tingkatannya, dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1. O b y e k : Peran Pondok Pesantren Al Hikmah Benda
- 2. Tempat/lokasi : Desa Benda Kec. Sirampog Kab. Brebes
- 3. Tanggal riset : 1 Oktober s/d 5 November 2000
- 4. Metode penelitian : Observasi, Wawancara, Test, Angket, Dokumentasi, dan Eksperimen.

Demikian surat perintah ini dibuat untuk menjadikan maklum dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Yang bertugas,


M. Thohirin
N I M. 936101214

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 29 September 2000
AN. KETUA :
PEMANTU KETUA D.

DRA. HJH. MAHMUDAH
NIP. : 150 217 924

M e n g e t a h u i :

Telah tiba di : Pondok Pesantren Al Hikmah BendaK
Kec. Sirampog Kab. Brebes
Pada tanggal : 30 September 2000

K e p a l a . AN. Ketua Yayasan Pendidikan
Pondok Pesantren Al Hikmah Benda Sirampog Kab. Brebes

H.A. ADIB MASRUHAN, Lc
Sekretaris Yayasan

